

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AHMAD IBN
HANBAL TENTANG KEWAJIBAN KAFARAT
BAGI HUBUNGAN SUAMI ISTRI YANG
DILAKUKAN KETIKA HAID**

SKRIPSI



Oleh :

**SEPTARI HARA HAB
NIM. 11521103464**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU-PEKANBARU
1441 H/2019 M**

**ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AHMAD IBN
HANBAL TENTANG KEWAJIBAN KAFARAT
BAGI HUBUNGAN SUAMI ISTRI YANG
DILAKUKAN KETIKA HAID**

SKRIPSI

Dijadikan Untuk Memenuhi Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Hukum (S1) Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Oleh :

**SEPTARI HARAHAB
NIM. 11521103464**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU-PEKANBARU**

1441 H/2019 M

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AHMAD IBN HANBAL TENTANG KEWAJIBAN KAFARAT BAGI HUBUNGAN SUAMI ISTRI YANG DILAKUKAN KETIKA HAID** yang ditulis oleh:

Nama : **SEPTARI HARAHAH**

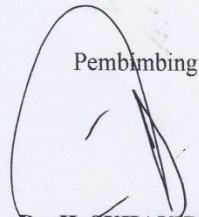
Nim : 11521103464

Program Studi : Hukum Keluarga

Dengan ini diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, Juli 2019

Pembimbing



Dr. H. SUHAYIB, M.Ag

NIP. 1963 12 311992 031037

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : *ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AHMAD IBN HANBAL TENTANG KEWAJIBAN KAFARAT BAGI HUBUNGAN SUAMI ISTRI YANG DILAKUKAN KETIKA HAID.* yang ditulis oleh :

Nama : **Septari Harahab**
NIM : 11521103464
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah dimunaqasyahkan pada:

Hari / Tanggal : Selasa, 27 Agustus 2019
Waktu : 02.00Wib
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 29 Agustus 2019 M
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

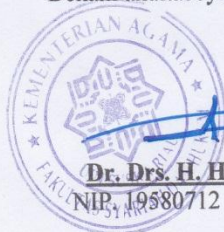
Ketua
Dr. Drs. Heri Sunandar, M.CL

Sekretaris
Mutasir, S.Hi, M.Sy

Penguji I
Ade Fariz Fakhrollah, M.Ag

Penguji II
Dr. H. Suhayyib, M.Ag

Mengetahui :
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag
NIP. 19580712 1968031 005

Septari Harahab (2019) : Analisis Terhadap Pendapat Imam Ahmad Ibn Hanbal Tentang Kewajiban Kafarat Bagi Hubungan Suami Istri Yang Dilakukan Ketika Haid

ABSTRAK

Hubungan intim dalam islam merupakan salah satu tujuan diperintahkannya perkawinan, sehingga hubungan intim dalam islam hanya dapat dilakukan ketika pria dan wanita sudah sah menjadi suami istri dalam suatu pernikahan. Hubungan intim adalah hak bagi suami istri, akan tetapi dalam melakukan hubungan intim antara suami dan istri ada batasan-batasan dan etika yang harus dijaga diantaranya tidak mensetubuhi istri melalui duburnya, kemudian tidak mensetubuhi istri ketika haid.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana istinbath hukum yang digunakan imam Ahmad ibn Hanbal tentang kewajiban kaffarat kaffarat bagi hubungan suami istri yang dilakukan ketika haidh? (2) Bagaimana analisis terhadap pendapat imam Ahmad ibn Hanbal tentang kewajiban kaffarat bagi hubungan suami istri yang dilakukan ketika haidh ?

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengambil sumber data primer yang berasal dari kitab Hanbali yang berjudul *al-Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, dan bahan sekundernya adalah kitab *al-Mughni*, serta buku dan literatur lain yang berkenaan dengan pembahasan pada masalah yang diteliti dalam skripsi ini. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Yaitu dengan mengambil isi dari sumber primer, menganalisis buku atau literatur yang berhubungan dengan penelitian baik secara teori, konsep maupun keterangan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian. Kemudian disusun secara rasional untuk mengurai masalah penelitian hingga mendapat kesimpulan.

Menurut imam Ahmad ibn Hanbal, ketika suami mensetubuhi istrinya yang saat itu sedang dalam keadaan haid, maka suami akan dikenakan kewajiban membayar kafarat dan begitu pula istri juga dikenakan kewajiban membayar kafarat apabila ia menuruti suaminya untuk mensetubuhi dirinya. Kewajiban kafarat itu disebabkan karena telah melakukan persetubuhan terlarang, sementara persetubuhan yang dilakukan saat istri sedang haid merupakan persetubuhan terlarang dan termasuk perbuatan dosa, dan untuk menebus dosa tersebut maka wajib membayar kafarat. Adapun kafarat yang wajib dikeluarkan adalah satu dinar atau setengah dinar dan boleh memilih diantara keduanya (satu atau setengah dinar).

Kata Kunci: *kafarat, hubungan suami istri, dan haid*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang tak berhenti memberikan nikmat dan rahmatnya kepada hamba-hamban-Nya. Shalawat dan salam. Insya Allah akan berbuah syafa'at penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umat ini dari masa yang jahil hingga menjadi masa yang beradab yang penuh dengan cahaya iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul **“ANALISIS PENDAPAT IMAM AHMAD IBNU HANBAL TENTANG KEWAJIBAN KAFFARAT TERHADAP HUBUNGAN SUAMI ISTRI YANG DILAKUKAN KETIKA HAID”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapat gelar Sarjana Hukum (S.H) pada jurusan Hukum Keluarga Program Studi Strata Satu (S1) Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril ataupun materil. Terutama keluarga besar penulis yang tak pernah putus dalam mendoakan dan menasehati. Terkhusus kepada Bapak, Ibunda, dan seluruh keluarga. Mereka adalah motivasi terbesar yang telah membawa penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dan yang terpenting juga, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda tercinta Maratuah Harahap, yang tetap *Istiqomah* dalam mendidik anak-anaknya dengan ilmu agama, terutama penulis anaknya yang tercinta.
2. Ibunda tercinta Rosyana, sosok ibu yang sangat luar biasa dengan kelembutan dan kasih sayangnya yang selalu berdoa'a untuk keluarga, untuk anak-anaknya, terkhusus untuk penulis.
3. Adinda Zikri Harahap yang telah banyak memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis selama menyelesaikan studi. Semoga urusannya selalu dimudahkan oleh Allah SWT.
4. Pendamping hidupku Rizka Nurul Hikmah yang terus memberikan motivasi dan selalu mendampingi saat susah maupun senang
5. Bapak Prof. Dr. Ahmad Mujahidin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
6. Bapak Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Bapak Dr. Drs. Heri Sunandar, MCL. selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
8. Dr. Wahidin, S.Ag. M.Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
9. Bapak Dr. H. Maghfirah, M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
11. Bapak Dr. Suhayib Syam, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga dilancarkan urusannya dalam proses memperoleh gelar Profesornya nya. Aamin.
 11. Bapak Akmal Abdul Munir, Lc., MA Selaku Ketua jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
 12. Bapak Ade Fariz, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
 13. Bapak Dr. Zulkayandri, M.A selaku penguji seminar proposal penulis yang menuntun penulis menemukan titik terang permasalahan yang akan penulis teliti.
 14. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti bangku perkuliahan diJurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
 15. Bapak Dr. Junaidi Lubis M.A., Bapak H. Syamsuddin Muir. Lc. M.A., Bapak Dr. Zulkayandri M.A., Bapak Dr. Erman Ghani. M.Ag., yang telah memberi inspirasi dan motivasinya melalui ilmu dan cara mengajar yang sangat penulis favoritkan. Semoga penulis dapat menjadi orang berilmu seperti mereka. Aamiin.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

16 Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah menjalin kebersamaan dalam menimba ilmu dibangku perkuliahan, susah duka bersama kalian tidak akan pernah terlupakan.

Jika disebutkan satu persatu tentu lembaran kertas yang kecil ini tidak akan bisa memuat para pihak yang sudah memberikan kontribusi kepada penulis.

Harapan penulis semoga Allah SWT. membalas semuanya dan diberikan kelancaran dalam setiap urusan. *Aamiin Yaa Rabbal 'Aalaamiin.*

Pekanbaru, 30 Maret 2018
Penulis

SEPTARI HARAHAB
NIM. 11521103464

UIN SUSKA RIAU

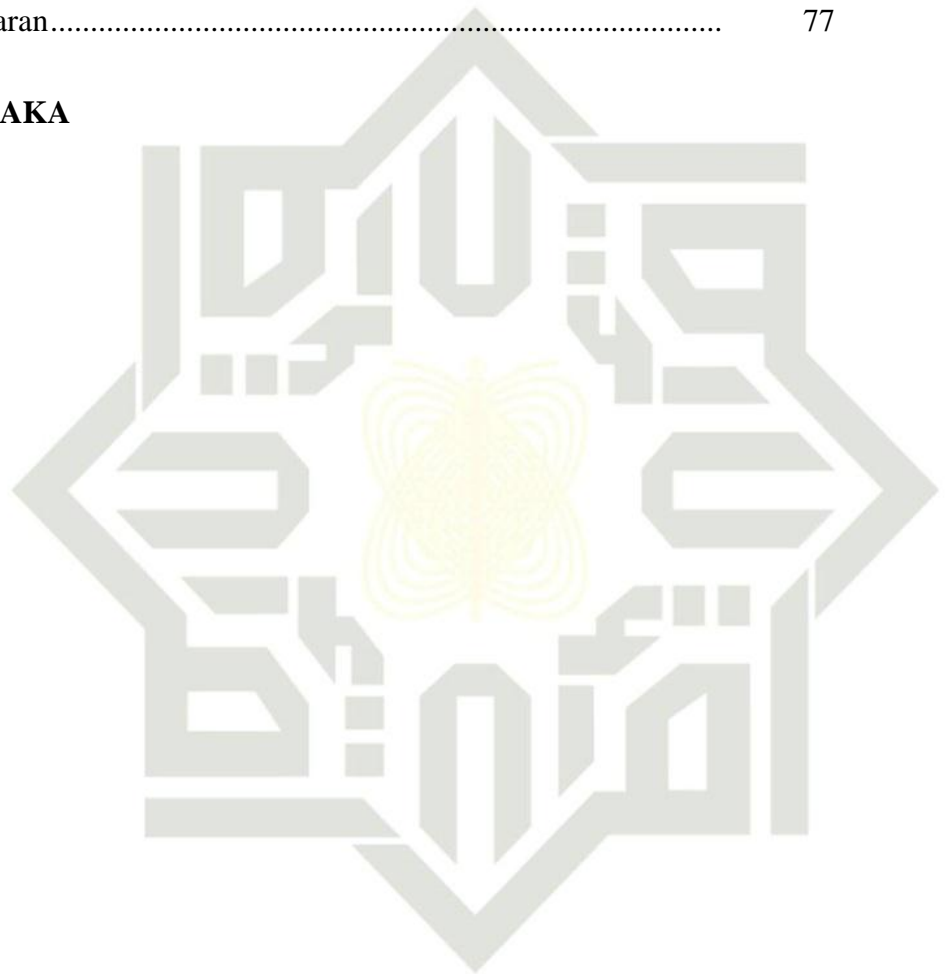
BAB V

DAFTAR PUSTAKA

B. Analisis Terhadap Pendapat Imam Ahmad Ibnu Hanbal Tentang Kewajiban Kaffarat Bagi Hubungan Suami Istri Yang Dilakukan Ketika Haidh	69
---	----

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia adalah potensi seksual yaitu kekuatan untuk melakukan hubungan seksual, nafsu syahwat tercipta dengan proses pencipta'an manusia dan keberada'annya merupakan sesuatu yang alami dan naluriah dalam diri manusia dalam kehidupan rumah tangga, karena menurut fitrahnya manusia dilengkapi tuhan dengan kecenderungan seks (*libido seksualitas*)¹

Dalam kehidupan rumah tangga, tidak hanya suami yang membutuhkan keinginan untuk berhubungan intim, istri pun tidak bisa membunuh naluri tersebut. Pada dasarnya hubungan intim merupakan kebahagiaan bersama.

Penyaluran libido manusia akan lebih bermakna jika melalui pernikahan yang sah, bahkan bercinta bisa dikategorikan sebagai ibadah yang berpahala besar jika sesuai dengan etikanya. Dalam pernikahan menurut Islam mempunyai tujuan untuk melanjutkan keturunan, menghindari zina, menumbuhkan cinta kasih dalam keluarga, menghormati sunnah Rasulullah dan penyaluran hasrat seksual²

Hubungan seksual menurut sebagian masyarakat merupakan hal yang dianggap tabu untuk dibicarakan, mungkin karena masalah tentang hubungan

¹Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) hal. 15

² Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan bintang, 1993) hal. 12-15

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

intim merupakan masalah pribadi dan bersifat personal yang bersentuhan dengan kebutuhan biologis manusia, sehingga riskan untuk dibicarakan, akan tetapi masalah hubungan suami istri sangat perlu untuk dibicarakan dan dibahas sehingga ummat muslim mengetahui akan etika-etika dan batasan-batasan dalam bersetubuh.³

Hubungan intim dalam islam merupakan salah satu tujuan diperintahkannya perkawinan, sehingga hubungan intim dalam islam hanya dapat dilakukan ketika pria dan wanita sudah sah menjadi suami istri dalam suatu pernikahan. Untuk itu hubungan seksual sebagai salah satu yang merupakan hak dan kewajiban suami istri. Relasi antara suami istri ternyata ada semacam pola baku dalam islam. Apabila suami berhasrat maka istri tidak boleh menolak dan istri yang baik wajib melayani pasangannya dan merupakan dosa apabila menolak ajakan suaminya.

Telah menjadi ketetapan kaidah islam bahwa setiap perbuatan yang diandasi dengan niat ikhlas karena allah dan sesuai dengan cara yang dianjurkan oleh allah, pasti akan bernilai ibadah dan mendapat balasan kebaikan dari Allah. Tidak terkecuali dalam penyaluran hasrat dan kebutuhan seksual. Selama seseorang menyalurkannya dengan niat dan cara yang diperbolehkan oleh syara', maka akan mendapatkan pahala dari allah swt, sebaliknya jika hasrat dan nafsu disalurkan dengan cara yang dilarang syari'at maka akan mendapatkan dosa. Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abi Dzarr:

³Ibid, hal. 16



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dan pada aktifitas hubungan seks salah seorang diantara kalian adalah shodaqoh, Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah ketika salahseorang kami datang syahwat seksualnya lalu menyalurkannya ditempat yang halal), adakah ganjaran pahala terhadapnya?” Beliau Nabi saw menjawab (dengan balik bertanya): “Bagaimana pendapatkalian sekiranya syahwat tersebut disalurkan ke tempat yang haram, adakah dosa baginya? Demikian halnya apabila ia salurkansyahwatnya ditempat yang halal, maka baginya pun mendapatpahala.” (HR. Muslim no. 1006)⁴

Hadis di atas menunjukkan betapa urgennya kedudukan hubungan seks dalam perkawinan. Apabila dilakukan dengan tujuan dan cara yang sesuai dengan syari'at Islam, maka akan bernilai ibadah dan mendapat pahala. Sebaliknya jika disalurkan di tempat yang haram akan mendapat dosa.

Hubungan intim adalah hak bagi suami istri, akan tetapi dalam melakukan hubungan intim antara suami dan istri ada batasan-batasan dan etika yang harus dijaga diantaranya tidak mensetubuhi istri melalui duburnya, kemudian tidak mensetubuhi istri ketika haid.

Haid menurut bahasa berarti mengalir. Oleh karena itu, jika disandarkan dalam pada lafal Arab haidh bermakna jurang atau pohon, maka berarti telah mengalir air ke dalam jurang dan mengalir getah sebuah pohon. Adapun menurut syara', haidh adalah tabiat yang keluar dari leher rahim wanita waktu kondisi sehat.⁵ Menurut terminologi fikih, haid (menstruasi) adalah darah yang keluar dari rahim wanita yang paling ujung, tepatnya di bagian rahim yang paling dangkal, melalui vagina dalam keadaan sehat, bukan keluar dari leher rahim yang menyambung dengan vagina, dan bukan karena melahirkan, penyakit atau pecahnya selaput dara.⁶

⁴ Imam al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) h. 32

⁵ Muhammad bin Abdil Qohar, *Fiqhul Haid* (Jakarta: CV Mega Jaya, 2009), hal. 3.

⁶ Sri Mulyati, *Relasi Suami Istri Dalam Islam* (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2004), hal.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ditinjau secara syariat Islam kata haid secara bahasa adalah bentuk dari kata *haadha* yang berarti *as-sailan* (mengalir) dan bersifat '*urf*' (kebiasaan, waktu terjadinya dapat diketahui dan dapat diperkirakan) sehingga secara keseluruhan haid adalah mengalirnya darah perempuan dari tempat yang khusus (pada tubuhnya) dalam waktu-waktu yang diketahui. Sementara bentuk tunggalnya adalah *haidhah* dan bentuk jamaknya *haidhaat*, sedangkan kata *hiyadh* artinya adalah darah haid. Kata haid secara istilah adalah darah alami yang mengalir keluar dari (daerah kemaluan) tubuh seorang wanita sehat tanpa ada sebab melahirkan. Darah haid yang berasal dari dasar rahim yang bisa (rutin) dialami oleh seseorang jika dia telah baligh (dewasa) pada waktu-waktu tertentu.⁷

Selanjutnya masalah hukum boleh atau tidaknya bersenang-senang dengan istri yang sedang haid, para ulama berbeda pendapat, bersenang-senang dengan istri yang sedang haid pada bagian atas pusar dan bagian bawah lutut adalah suatu hal yang dibolehkan berdasarkan nash dan ijma'.

Adapun bersenang senang pada bagian antara pusar dan lutut, dalam hal ini terjadi perbeda'an pendapat:

Pertama, Ahmad rahimahullah membolehkan hal itu. Pendapat itu juga diriwayatkan dari Ikrimah, Atha', Asy-Sya'bi, Ats-Tsauri, dan Ishaq. Pendapat seperti itupun dikemukakan oleh Hakim. Hakim berkata, "tidak berdosa jika seorang wanita meletakkan kain diatas kemaluannya, sepanjang tidak masuk kedalam kemaluannya".

⁷Hendrik, *Problematika Haid Tinjauan Syariat Islam dan Medis* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hal. 85.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, sementara itu Malik, Abu Hanifah dan Asy-Syafi'I berkata: hal itu tidak dibolehkan, berdasarkan kepada hadis nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah memerintahkan aku (untuk mengenakan kain penutup tubuh bagian bawah), maka akupun mengenakan kain penutup tubuh bagian bawah, lalu beliau menggauliku dan sa'at itu aku sedang haid" diriwayatkan dari Umar, ia berkata, "Aku bertanya pada Rasulullah tentang sesuatu yang halal bagi suami atas istrinya yang sedang haid? Beliau kemudian menjawab

فَوْقَ الْإِزْرِ

Artinya: (Bersenang-senang) di bagian atas kain penutup tubuh bagian bawah⁸

Argumentasi mereka adalah firman Allah

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

٢٢٢

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"⁹

Selanjutnya para ulama sepakat bahwasanya mensetubuhi istri ketika haid adalah haram dan dosa besar, namun apakah akibat persetubuhan tersebut pelakunya dikenakan kewajibankafarat? dalam hal ini ulama berbeda pendapat.

⁸ Ibnu Qudamah al-maqdisi, *Al-mughny*, (Beirut: Darul Kitab al-alamiah, 1994), cet. Ke-1. Jil. 1. hal. 550

⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hal. 104

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ulama Maliki, Hanafi, Syafi’I dalam qoul jadid dan mayorotas jumhur ulama (Abu Muhammad bin Hazm, Rabi’ah, Yahya bin Said, Syarik, Khusaif, dan lainnya) mengatakan bahwa orang yang mensetubuhi istri yang sedang haid atau yang semacamnya tidak dikenakan kafarat, tetapi wajib beristigfar dan bertaubat. Hal ini berdasarkan kaidah

الأَصْلُ بَرَأَهُ الرِّمَّةُ

Artinya: “Pada dasarnya manusia bebas dari tanggungan”

Selanjutnya Abu Malik bin as-Sayyid Salim dalam buku Ensiklopedia Fiqh Wanita mengatakan: Bahwa tidak ada kewajiban kafarat karena lemahnya dalil yang mewajibkannya. Demikian pendapat Abu Malik bin as-Sayyid Salim.¹⁰

Adapun hadist yang menerangkan tentang kafarat adalah hadis mudhtarib (hadits yang diriwayatkan dalam bentuk yang berbeda-beda, yang masing-masing sama kuatnya). Alasan bersetubuh diharamkan ketika haid adalah karena jijik. Oleh karena itu, ia tidak ada hubungannya dengan kafarat, sebagaimana melakukan hubungan pada dubur.¹¹ Adapun hadis yang menjadi dasar dari pendapat ini adalah:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا قَالَ أَوْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا أَوْ أَتَى حَائِضًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Artinya: “Barang siapa yang mendatangi seorang dukun kemudian ia membenarkan apa yang dikatakannya, atau menggauli istrinya dari duburnya, atau menggauli istrinya yang sedang haid, maka sungguh

¹⁰ Abu Malik bin as-Sayyid Salim, *Ensiklopedia Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), hal. 114

¹¹ Wahbah az-Zuhali, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2010), cet ke-1, jil. 1, hal. 524

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ia telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dalam hadits ini beliau tidak menyebutkan kafarat.¹²

Namun, Ahmad Ibnu Hanbal dalam salah satu riwayat yang paling rajih dari dua riwayat yang bersumber dari Imam Ahmad sendiri beliau mengatakan bahwa orang yang mendetubuhi istrinya yang sedang haid atau sedang nifas wajib dikenakan kaffarat. Begitu juga wanitanya, diwajibkan kafarat jika dia mena’ati/menuruti suaminya untuk menyetubuhinya dalam keadaan haid. Hukum kafarat itu sama seperti kaffarat bersetubuh dalam masa ihram. Jika perempuan itu dipaksa, maka dia tidak wajib membayar kafarat, sebab dalam keadaan itu dia tidak ada taklif.¹³

Pendapat Imam Ahmad Ibnu Hanbal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مِقْسَمٍ عَنْ
 ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ قَالَ: يَتَصَدَّقُ
 بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ

Artinya: “Musaddad menceritakan pada kami, Yahya menceritakan pada kami dari Syu’bah. Al-Hakam menceritakan pada kami dari Abdul Hamid bin Abdurrahman, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, berkenaan dengan orang yang menggauli istrinya yang sedang haid. Beliau menjawab, “Harus bersedekah dengan satu atau setengah dinar.”¹⁴

¹² Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *op.cit*, H. 553

¹³ Wahbah az- Zuhali, *op.cit*, hal. 524

¹⁴ Imam Ahmad Ibnu Hanbal, *Al-Musnad Ahmad Ibnu Hnbal*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2002,) hal. 302.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Abu daud berkata: “Demikianlah riwayat yang shahih”

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa menurut Imam Ahmad Ibnu Hanbal ketika suami mensetubuhi istrinya yang sedang haid diwajibkan untuk membayar kaffarat satu dinar atau setengah dinar, tujuan daripada kaffarat tersebut adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menimbulkan kesadaran untuk tidak mengulangi perbuatan itu, hal ini berdasarkan kepada hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas diatas dan hadis tersebut dishahihkan oleh Abu Daud dan Al-Bani berbeda pendapat dengan Imam Hanafi, Maliki, dan Syafi'i. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul **“ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AHMAD IBN HANBAL TENTANG KEWAJIBAN KAFARAT BAGI HUBUNGAN SUAMI ISTRI YANG DILAKUKAN KETIKA HAID”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan spesifik, serta tidak menyimpang dari topic permasalahan, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah hanya pada ruang lingkup kaffarat yang diwajibkan pada suami istri yang melakukan hubungan suami istri ketika istri sedang haid.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah diatas. Maka penulis akan meneliti dan membahas beberapa pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana istinbath hukum yang digunakan Imam Ahmad Ibnu Hanbal tentang kewajibankaffarat terhadap hubungan suami istri ketika haid?

2. Bagaimana analisis terhadap pandangan imam Ahmad ibnu Hanbal tentang kewajiban kafarat terhadap hubungan suami istri ketika haid?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Tujuan dan keguna'an Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana istinbath hukum yang digunakan imam Ahmad ibnu Hanbal tentang kewajiban kafarat terhadap persetubuhan suami istri ketika haid
- b. Untuk mengetahui lebih lauh bagaimana analisis terhadap pandangan imam Ahmad ibnu Hanbal tentang kewajiban kafarat terhadap hubungan suami istri ketika haid

2. Keguna'an Penelitian

- a. Sebagai syarat utama untuk memperoleh gelar sarjana hukum(SH) pada jurusan hukum keluarga fakultas syari'ah dan hukum Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau selama duduk dibangku perkuliahan
- b. Sebagai bahan kajian untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis khususnya dalam bidang hukum agama
- c. Sebagai sumbangan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam masalah kaffarat bagi hubungan suami istri yang dilakukan ketika istri haid.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mengerjakan sesuatu secara sistematis dan metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari proses

berfikir, analisis berfikir serta mengambil kesimpulan yang tepat dalam suatu penelitian.

Jadi metode ini merupakan langkah-langkah dan cara yang sistematis, yang akan ditempuh oleh seseorang dalam suatu penelitian dari awal hingga pengambilan kesimpulan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kepustakaan(*library research*), yakni suatu kajian yang menggunakan literature kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.¹⁵

2. Sumber Data

- Data primer: yaitu bahan yang diambil dari kitab *al- Musnad*
- Data sekunder: yaitu bahan yang memberi penjelasan mengenai bahan primer, yang diambil dari kitab *al- Mugni* dan kitab-kitab fiqih lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.
- Data Tersier: yaitu data yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap data primer dan data sekunder, seperti kamus, dll.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari literature yang berkaitan dengan pokok permasalahan, kemudian dibaca dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan, kemudian diklasifikasikan

¹⁵ Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) Cet. Ke-1. hal. 184

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berdasarkan kelompoknya masing-masing secara sistematis sehingga mudah dalam melakukan analisis.

4 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data, penulis menggunakan *content analysis*. Yaitu dengan mengambil isi dari sumber primer, menganalisa buku atau literature yang berhubungan dengan penelitian baik secara teori, konsep maupun keterangan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian. Kemudian disusun secara rasional untuk mengurai masalah penelitian.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Dalam bab ini akan diuraikan biografi imam Ahmad bin Hanbal yang berisi tentang sejarah kelahiran imam Ahmad bin Hanbal, permulaan dan perjalanan imam Ahmad bin Hanbal, karya Ahmad bin Hanbal, pujian ulama terhadap imam Ahmad bin Hanbal, wafatnya imam Ahmad bin Hanbal serta dasar istinbath hukum imam Ahmad bin Hanbal.

¹⁶ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014) cet. Ke-9, hal. 167

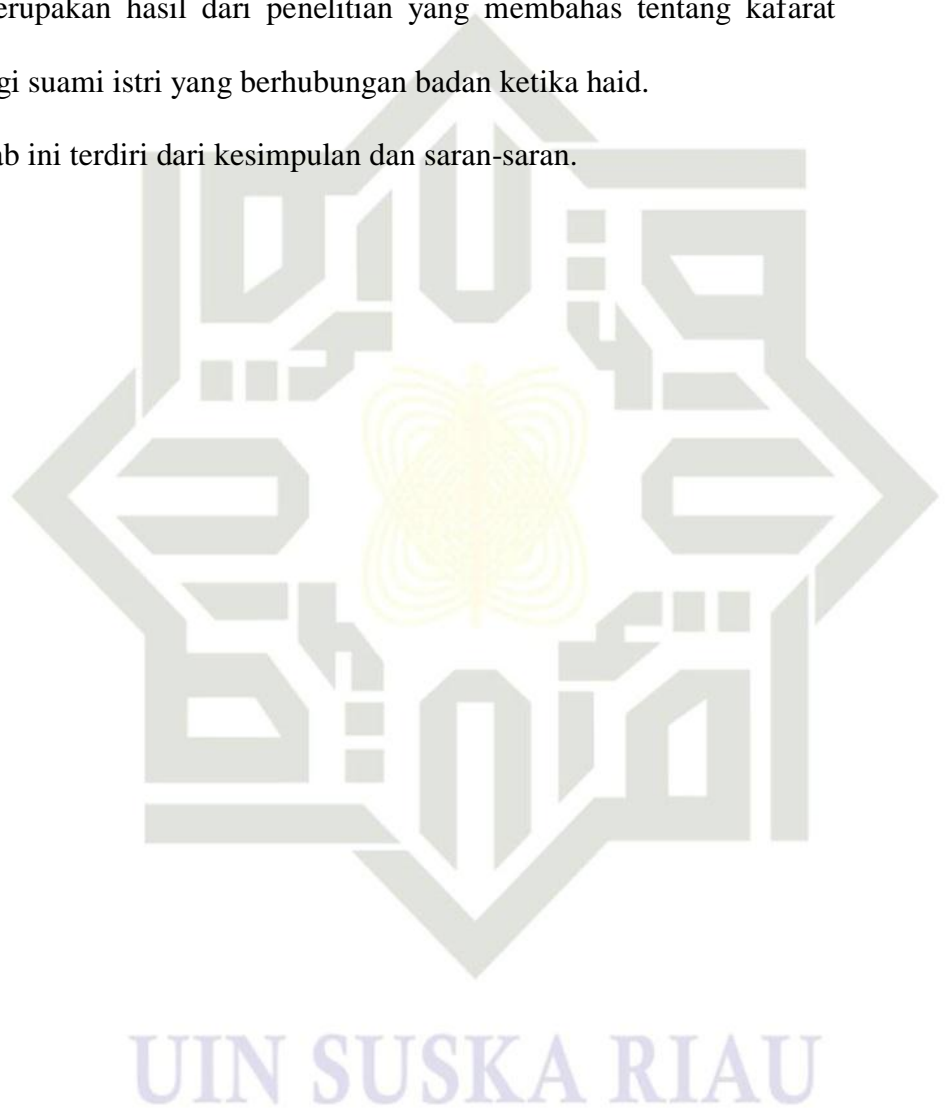
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III: Dalam bab ini diuraikan tentang definisi haidh, dasar hukum haidh, penjelasan haidh serta ketentuan haid. Kemudian diuraikan pula definisi kafarat, dasar hukum kafarat, jenis-jenis kafarat serta penjelasannya.

BAB IV: Merupakan hasil dari penelitian yang membahas tentang kafarat bagi suami istri yang berhubungan badan ketika haid.

BAB V: Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AHMAD IBN HANBAL

A. Sejarah Kelahiran Imam Ahmad Ibn Hanbal

Dia adalah Imam Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris bin Abdullah ibn Hayyain ibn Abdullah ibn Anas ibn Auf ibn Qasit ibn Syaiban ibn Dzuhl ibn Tsa'labah ibn Ukabah ibn Sha'b ibn Ali ibn Bakr ibn Wail ibn Qasith ibn Hinb ibn Qushai ibn Du'mi ibn Judailah ibn Asad ibn Rabi'ah ibn Nizar ibn Ma'd ibn Adnan.¹⁷ Garis keturunan nasab ini memiliki sifat yang besar dan kedudukan yang agung dari dua arah:

Pertama, nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah pada Nizar, karena Nizar memiliki empat putra, diantaranya Mudhar, dan nabi kita berasal dari keturunannya. Diantara keturunannya (Nizar) adalah Rabi'ah, dan imam kita, Abu Abdillah Ahmad berasal dari keturunannya.

Kedua, dia adalah orang Arab yang shahih nasabnya.¹⁸ Ibunya mengandungnya di Marwa, dan tiba di Baghdad saat mengandungnya, lalu melahirkannya pada bulan Rabi'ul Awwal 164 H. Ayahnya Muhammad, penguasa Sarkhas, dan dia salah seorang anggota dakwah Abbasiyyah, meninggal dalam usia 30 tahun. Wafatnya pada tahun 179 H.¹⁹

¹⁷Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*, Penerjemah: Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2014), cet. ke-1. h. 492

¹⁸*Ibid*

¹⁹*Ibid*



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal atau Ahmad ibn Hanbal adalah imam yang ke IV dari para imam mazhab sunni. Beliau adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat yang luhur dan tinggi yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang hidup semasa dengannya, juga orang yang mengenalinya. Beliau imam bagi Islam seluruh dunia, juga imam bagi Darul Salam, mufti bagi negeri Irak dan seorang yang alim tentang hadits-hadits Rasulullah SAW. Ia juga seorang yang *zuhud*, penerang untuk dunia dan sebagai contoh dan teladan bagi orang-orang ahli sunnah, seorang yang sabar dikala menghadapi percobaan, seorang yang saleh dan *zuhud*.²⁰

Sayyid Ridha berpendapat bahwa Ahmad ibn Hanbal adalah seorang pembaharu (*mujaddid*) agama dalam abad ke III Hijriah, dan menurut sebagian pengkaji sejarah yang lain pula mereka berpendapat Ahmad ibn Hanbal adalah orang yang lebih berhak dengan gelar tersebut sebanding dengan Ibnu Suraij, Syafi'i, al-Khilal dan al-Nasai.²¹

Silsilah Ahmad ibn Hanbal bertemu dengan keturunan Rasulullah SAW. pada Mazin ibn Muad ibn Adnan. Ahmad ibn Hanbal termasyhur dengan nama datuknya "Hanbal" karena itu manusia menyebutnya dengan nama Ibnu Hanbal sedangkan Hanbal adalah datuknya sementara bapaknya ialah Muhammad, ini adalah disebabkan datuknya lebih masyhur dari ayahnya. Bapaknya adalah seorang pejuang yang handal sementara datuknya

²⁰ Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2013) cet. ke-7, h. 190

²¹ *Ibid*

Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seorang gubernur diwilayah Sarkhas dalam jajahan Khurasan, dimasa pemerintahan Umawiyin.²²

Ahmad ibn Hanbal adalah pendiri mazhab Hanbali. Dia memiliki kepribadian yang sangat kuat di jajaran pengikut *ahlussunnah* setelah gurunya Imam Syafi'i wafat. Usaha mendirikan mazhab tersebut sejauh yang kami ketahui bukan kemauan dia sendiri, apalagi dipersiapkannya. Dialah pemimpin besar yang memperjuangkan tegaknya sunnah, selain seorang yang *wara'* dan pejuang yang ulung.²³

Itulah yang membuat para murid dan pecintanya meneruskan ajaran guru mereka, setelah guru mereka wafat. Mereka bersatu padu dan bekerja sama mendirikan sebuah mazhab fikih. Munculnya mazhab fikih ini pada akhirnya tidak diduga-duga, tanpa persiapan sebelumnya dan juga tanpa wasiat dari Ahmad ibn Hanbal. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian Ahmad ibn Hanbal sangat membekas, baik pada masa hidupnya maupun pada masa-masa setelah tiada dia. Kaum muslim sangat mengagumi perjalanan hidup dan ajaran-ajarannya yang sedikitpun tidak pernah terlepas dari sunnah, meskipun untuk itu dia tidak jarang mengalami siksaan yang sangat menyakitkan.²⁴

Dialah seorang ulama yang hanya memiliki satu spesialisasi, yaitu dalam bidang Alqur'an dan hadits, serta *ijma'* yang dilakukan oleh kaum

²²*Ibid*, h. 191

²³ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. ke-1, h.82

²⁴*Ibid*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

muslim untuk hal-hal yang terjadi atas mereka, dan pendapat yang dia terima. Dalam persoalan-persoalan diatas, pengalamannya begitu luas, bahwa pendiriannya sangat teguh. Sebaliknya, terhadap ilmu-ilmu keduniawian, tampaknya dia tidak begitu tertarik. Dia sangat mendalami ilmu-ilmu syari'ah, yang membuatnya semakin berani, karena hal itu merupakan senjatanya dalam melakukan perdebatan yang dikabarkan oleh al-Ma'mun dan mu'tazilah.²⁵

Bukunya yang paling utama ialah *al-Musnad Ahmad ibn Hanbal* yang membuktikan keluasan pengetahuan dan penguasaannya atas ilmu-ilmu agama Islam. Buku tersebut terdiri atas tiga puluh ribu hadits yang disandarkan kepada lebih dari tujuh ratus orang sahabat, diseleksi oleh Ahmad ibn Hanbal dari tujuh ratus ribu hadits. Buku ini dan buku sejenis lainnya telah membantu menempatkan hadits pada tempat yang proporsional, sebagai salah satu sumber fiqh Islam.²⁶

Dia juga berperan melawan gerakan "al-Quran adalah makhluk" yang dicanangkan oleh al-Ma'mun. Hanya Ahmad ibn Hanbal yang paling gigih dalam melakukan pertentangan itu, yaitu menentang al-Ma'mun, al-Mu'tasim, al-Watsiq, dan para pembantunya yang mengaku sebagai penegak sunnah. Selama isu yang dicanangkan oleh al-Ma'mun itu, Ahmad ibn Hanbal masih dianggap sebagai pemimpin yang patut diikuti. Mereka masih menunggu pendapatnya. Berkat kesabarannya menerima siksaan dan deraan, sunnah tetap tegak dengan kokoh. Jika tidak, maka sunnah pun akan melemah dan jatuh.

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid, h.83

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada dua hal yang membuat Ahmad ibn Hanbal begitu gigih mempertahankan keyakinannya, dia sadari atau tidak.

Pertama, kesadarannya bahwa Islam ini tidak akan tegak kecuali dengan tegaknya sunnah. Jika sunnah tegak dan terjaga, Islam juga akan tetap selamat dan terjaga. Jika saja gerakan nasionalisme yang didukung oleh mu'tazilah memiliki kesempatan untuk menyingkirkan sunnah, sudah dapat dipastikan bahwa prinsip kebebasan berpikir yang mengandalkan dalil akal bukan dalil aqli, serta tidak tunduk kepada kekuasaan siapa pun akan dapat melemahkan kekuatan Islam. Karena, dengan begitu Islam akan mudah disesuaikan dengan faktor yang berasal dari luar, khususnya kaidah-kaidah tidak benar yang diberikan oleh akal manusia. Sudah tentu barang itu akan berlangsung dari masa ke masa.²⁷

Kedua, keyakinannya bahwa dampak isu “al-Quran adalah makhluk” pada hakikatnya merupakan kecenderungan al-Ma'mun dan para khalifah setelah dirinya yang ingin menegakkan otokratisme, yang didukung oleh para Menteri, Sekretaris Negara, Gubernur, Administratur, dan para Pegawai yang kebanyakan berbangsa Persia, yang sangat menghormati kekuasaan khalifah dan ingin memporak-porandakan bangsa Arab dan para fukoha yang menjadi musuhnya.²⁸ Di antara para imam mazhab, Imam Ahmad adalah orang yang paling banyak menghimpun hadits dan berpegang teguh kepadanya.

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

B. Permulaan dan Perjalanan Imam Ahmad ibn Hanbal

Sejak kecil sudah sangat menggemari ilmu, dan mulai belajar dari syeikh-syeikh setempat. Pada tahun 179 H. saat usianya 15 tahun, dia mulai serius mempelajari dan menelusuri hadits-hadits. Perjalanan ilmiahnya dimulai pada tahun 186 H. Orang pertama yang haditsnya ia tulis adalah Abu Yusuf, sahabatnya Abu Hanifah. Kata Imam Ahmad: “Yang pertama diperdengarkan kepadaku adalah hadits dari Husyaim, dan itu pada tahun 179 H. Husyaim adalah seorang *Syaikhul muhadditsin* Irak.”²⁹

Al-Ulaimi berkata yang ringkasannya adalah sebagai berikut, “Sejak kecil Ahmad ibn Hanbal sudah menampakkan tanda-tanda kelebihannya dengan menguasai berbagai disiplin ilmu dan banyak menghafal hadits. Ketika dia hendak pergi pagi-pagi sekali untuk mencari hadits, ibunya mengambilkan baju untuknya sambil berpesan, “Tunggulah sampai terdengar adzan atau sampai orang-orang keluar di waktu pagi.”³⁰

Dia telah menempuh *rihlah* (perjalanan untuk mencari ilmu) ke berbagai negara, seperti ke Kufah, Basrah, Hijaz, Makkah, Madinah, Yaman, Sam, Tsagur, daerah-daerah pesisir, Marokko, al-Jazair, al-Faaratin, Persia, Khurasan, daerah pegunungan serta ke lembah-lembah dan lain sebagainya. Kemudian dia kembali ke Baghdad, dan memimpin orang-orang sezamannya. Dengannya Allah menolong agamanya, dan dia menjadi salah seorang tokoh, salah seorang imam Islam. Dia mencari hadits saat usia 16 tahun dan dia keluar ke Kuffah pada tahun kematian Husyaim, 1283 H, saat

²⁹Imam Ahmad bin Hanbal, *Hadis-Hadits Imam Ahmad*, Penyadur: M.A Fatah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke-1, h. 371

³⁰Syaikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h.435

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Fudhail ibn Iyadh telah meninggal. Ini tahun pertama dia melaksanakan haji. Dia pergi kepada Abdurrazaq di Shan'a, Yaman, 197 H, dan disertai oleh Yahya ibn Ma'in.

Dia adalah salah seorang sahabat Imam Syafi'i dan murid pilihannya. Dia tetap menyertainya hingga Syafi'i pindah ke Mesir. Imam Syafi'i sangat memuliakannya dan memuji dengan pujian yang baik.³¹

Ketika masih dalam masa susuan ia bersama keluarganya pindah ke Baghdad. Ahmad ibn Hanbal yang fakir dan yatim ini sejak masa kecilnya dikenal telah mencintai ilmu. Namun, kefakirannya itu membatasi keinginan dan cita-citanya menuntut ilmu. Karena itu ia tidak segan mengerjakan pekerjaan apapun untuk mendapatkan uang, selama pekerjaan itu baik dan halal. Ia pernah membuat dan menjual baju, menulis, memungut gandum sisa panen, dan kuli pengangkut barang. Semua pekerjaan itu dilakukannya dalam perjalanan untuk menuntut ilmu dan menghimpun hadits, hingga ke Yaman. Ia sangat meminati ilmu hadits, hingga ia mendapat julukan "Imam Ahli Hadits".³²

Ketika imam Syafi'i menetap di Mesir, Ahmad ibn Hanbal tetap menjalin hubungan keilmuan dengan gurunya itu. Dan sebelum meninggalkan Baghdad Syafi'i memberikan kesaksian tentang ketinggian ilmu Ahmad ibn Hanbal dengan menyatakan, "Aku meninggalkan Baghdad dan tidak

³¹ Ibid, h. 494

³² Mustafa Muhammad, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), cet. ke-4, h. 362

kutinggalkan orang yang lebih taqwa dan lebih *faqih* berpengetahuan luas tentang fikih dari Ahmad ibn Hanbal”.³³

C. Karya Imam Ahmad Ibn Hanbal

Ahmad ibn Hanbal adalah seorang ilmuwan yang produktif. Dia banyak menulis kitab-kitab yang sampai sekarang menjadi rujukan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama islam baik itu dibidang fiqh, dan khususnya kitabnya yang terkenal yaitu kitab *al-Musnad* Ahmad bin Hanbal. Yaitu kitab yang berupa kumpulan hadits-hadits Rasulullah SAW yang berjumlah 40.000 hadits yang beliau kumpulkan dari para perawi yang dipercaya.

Sebetulnya pendapat-pendapat dan fatwa-fatwa Ahmad ibn Hanbal telah dihimpun oleh rekan-rekannya dalam suatu kitab yang terdiri atas beberapa jilid, hanya saja buku tersebut kita tidak dapat menyaksikannya. Kitab-kitab yang termasuk berhaluan mazhab Ahmad ibn Hanbal antara lain kitab *al-Mughni* 12 jilid karya Ibnu Qudamah telah dicetak di Mesir. Kitab ini merupakan kitab fiqh yang paling besar dan bernilai tinggi. Selain itu ada juga kitab *al-Iqna'*, *al-Furu'*, dan *Dalil al-Thalib*. Semua kitab ini sudah tercetak di Mesir.³⁴ Kitabnya yang lain adalah “*al-Zuhdi*” yang menjelaskan sampai kemana kezuhudan Nabi-nabi, sahabat-sahabat, khalifah-khalifah dan imam yang bersumberkan hadits, *atsar* dan “*akhbar*”.

³³ *Ibid*

³⁴ Abdul Wahab Khalaf, *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-1, h. 112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun kitab-kitabnya yang lain adalah:

1. Kitab *al- 'Ilal*
2. Kitab *al-Tafsir*
3. Kitab *al-Nasikh wal Mansukh*
4. Kitab *al-Zuhud*
5. Kitab *al-Masai' l*
6. Kitab *Fadail al-Shahabah*
7. Kitab *al-Faraid*
8. Kitab *al-Manasik*
9. Kitab *al-Imam*
10. Kitab *al-Asyribah*
11. Kitab *Ta'at al-Rasul*
12. Kitab *al-Rad 'ala al-Jahmiyah*.³⁵

Karya-karyanya yang termasyhur, sebagaimana disebut dalam kitab *Thabaqat al-Hanabilah*, antara lain:

1. *al-Musnad*
2. *al-Tafsir*
3. *al-nasikh wa al-Mansukh*
4. *Hadits Syu'bah*
5. *al-Muqoddam wa al-Muakkhori fii Kitabillah*
6. *al-Manasikul Kabir*

³⁵ AlFatih Suryadilaga, *Studi Kitab-Kitab Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2003), cet. ke-1. h.

7 *al- Manasikush Shaghir*³⁶

Selain kitab-kitab yang disusun langsung oleh Imam Ahmad ibn Hanbal ada juga gagasan Ahmad ibn Hanbal yang diteruskan oleh para pengikutnya. Diantara rujukan fiqh Hanabilah adalah sebagai berikut:

1. *Mukhtasar al-Khurqi* karya Abu al-Qosim Umar ibn al-Husain al-Khurqi (w. 334 H)
2. *al-Mughni Syarkh Ala Mukhtasar al-Khurqi* karya Ibnu Qudamah (w. 620 H)
3. *Majmu' Fatawa ibn Timiyah* karya Taqiy al-Din Ahmad ibn Taimiyah (w.728 H)
4. *Ghayat al-Muntaha fi al-Jami'bain al-Iqna wal Muntaha* karya Mar'i ibn Yusuf al-Hanbali (w. 1032 H)
5. *al-Jami' al-Kabir* karya Ahmad ibn Muhammad ibn Harun atau Abu Bakar al-Khalili.³⁷

D. Pujian Ulama Terhadap Imam Ahmad ibn Hanbal

Imam Ahmad ibn Hanbal memiliki banyak kelebihan, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan ulama dan dikutip oleh Hasby al-Shiddiqy berikut ini.³⁸

³⁶ Mustafa Muhammad, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), cet. ke-VI, h. 182

³⁷ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet.ke-2, h. 122

³⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), cet. ke-1, h.237

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Ibnu Ma'in berkata, "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih cakap dalam bidang bahasa Arab, kecuali Imam Ahmad."
2. Abdu Razaq berujar, "Saya tidak melihat seseorang yang lebih ahli dalam bidang fiqh dan lebih *wara'* dari pada Imam Ahmad."
3. Imam Syafi'i berpendapat, "Saya keluar dari kotya Baghdad dan saya tidak meninggalkan seseorang yang lebih ahli dalam bidang fiqh, lebih *zahid*, lebih *wara'*, dan lebih *'alim* dari pada Imam Ahmad ibn Hanbal."
4. Qutaibah mengemukakan, "Ahmad adalah imam dunia ini."
5. Abu Zar'ah berkomentar, "Ahmad hafal satu juta hadits yang kemudian ia diktakan."
6. Abu Bakar al- Maruzi, "Beliau adalah orang cerdas. Apabila ada sesuatu yang tidak disenangi, maka beliau gemetar dan marah karena Allah. Tidak pernah marah serta membela dirinya."³⁹

E. Guru dan Murid Imam Ahmad Ibn Hanbal

Ia banyak menimba ilmu dari *fuqoha-fuqoha* besar, diantara gurunya ialah:

1. Abu Yusuf.
2. Umar.
3. Ibn Hunain.
4. Ibnu Abbas, dan lain-lain.

Dalam bidang fikih ia berguru kepada Imam Syafi'i dan ia juga belajar fikih *ahli ra'y* pada Abu Yusuf. Dalam bidang hadits ia banyak meriwayatkan

³⁹ Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab*, Penerjemah: Abdul Aziz, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, h. 2003), cet. ke-1, h. 161

dari Hasyim, Ibrahim, ibn Sa'ad dan Sufyan ibn 'Uyainah.⁴⁰ Ia mendengar pembesar-pembesar hadits dari Hasyim, Sufyan bin Uyainah dan orang-orang lain yang setingkat. al-Bukhari, Muslim dan orang yang setingkat meriwayatkan hadits dari padanya.⁴¹

Ulama-ulama berikut adalah guru Imam Ahmad ibn Hanbal, mereka adalah antara lain:

1. Imam Syafi'i
2. Bisri al-Mufaddal
3. Ismail bin Ulayyah
4. Jawir bin Abdul Hamid
5. Yahya bin Sa'id bin al-Qattan Abu Daud
6. Abdullah bin Namir
7. Waki' bin al-Jarrah⁴²

Sebagian gurunya ini telah meriwayatkan hadits dari muridnya yang terkenal, Ahmad ibn Hanbal. Mereka adalah:

1. Abu Daud
2. Aswal bin Amir
3. Imam Syafi'i
4. Yahya bin Adani

⁴⁰Haswir, Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru: UNRI Press, 2006), cet. ke-1. h. 120

⁴¹ Hudhari Bik, *Terjemah Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, Penerjemah: Moh. Zuhri, (Semarang: Darul Ikhya, 1980), cet. ke-1, h. 444

⁴² A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-3. h. 146

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5 Imam Bukhori

6 Imam Muslim

7 Yazid bin Harun⁴³

Mazhab Hanbali mulai tersebat dikota Baghdad tempat kediaman Imam Ahmad. Para sahabat atau murid-murid imam Ahmad sebahagian besar ada di Baghdad dan mereka menyebar luaskan ajaran imam Ahmad, oleh karena itulah mazhab Hanbali berkembang pesat di Baghdad kemudian berkembang ke negeri Syam. Mazhab ini berkembang diluar Irak pada abad ke-empat Hijriyah dan berkembang di Mesir pada abad ke tujuh Hijriyah.⁴⁴

Diantara ulama yang berjasa mengembangkan mazhab Hanbali adalah:

1. Shalih ibn Hanbal (w. 266 H.)
2. Abdullah ibn Hanbal (w. 290 H)
3. Ahmad ibn Muhammad ibn Hani Abu Bakar al-Atsrami (w.261 H)
4. Abdul Malik ibn Abd al-Hamid ibn Mahran al-Maimuni (w. 271 H)
5. Ahmad ibn Muhammad ibn al-Hajajj (w.275 H)⁴⁵

Adapun diantara murid-murid imam Ahmad ibn Hanbal yang paling terkenal adalah sebagai berikut:

1. al-Atsram Abu Bakar Ahmad ibn Hani al-Khurasani Al-Baghdadi (w.273 H). Beliau seorang *fuqoha* dan penghafal hadits (*al-Hafidz*)
2. Ahmad bin Muhammad ibn al-Hajja al-Marwani (w. 275 H). Beliau salah satu murid imam Ahmad ibn Hanbal yang paling mulia, seorang imam dalam fikih dan hadits serta banyak memiliki karya.

⁴³ Ibid

⁴⁴ Haswir, Muhammad Nurwahid, *op.cit.* h.128

⁴⁵ Ibid, .129

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Ibrahim al- Harbi Abu Ishaq (w. 285 H). Beliau belajar fiqh kepada imam Ahmad ibn Hanbal sehingga menjadi pemimpin alim ulama.

4. al-Qosim Umar ibn Ali al-Husain al-Khiraqi al-Bahgdadi (w. 324 H).⁴⁶

Orang-orang yang terkenal yang melanjutkan pemikiran fiqh Imam Ahmad ibn Hanbal yang kurun waktunya agak jauh darinya:

1. Ibnu Qudamah Muwaffiquddin (w.620 H) penulis *al-Mughni*

2. Ibnu Qudamah, Syamsuddin al-Maghsi (w. 682 H) penulis *al-Syarh al Kabir*.

Selanjutnya tokoh yang membarui dan melengkapi pemikiran mazhab Hanbali terutama bidang muammalah adalah:

1. Syeikh al-Islam Taqiyyuddin Ibn Taimiyyah (w. 728 H)

2. Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah (w.752 H) murid Ibn Taimiyyah.⁴⁷

Tadinya pengikut mazhab Hanbali tidak begitu banyak, setelah dikembangkan oleh dua tokoh yang disebut terakhir maka mazhab Hanbali menjadi semarak⁴⁸. Terlebih setelah dikembangkan lagi oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (w.1206 H), menjadi mazhab orang Nejd, dan kini menjadi mazhab resmi pemerintah saudi Arabia, Palestina, Syiria, dan Irak.

Dewasa ini, di negeri Nejd mayoritas penduduknya menganut mazhab Hanbali. Demikian juga disebagian wilayah pelosok Irak, Syam, dan Hijaz. Para mahasiswa di Universitas al-Azhar Mesir juga banyak menganut

⁴⁶ Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam*, Penerjemah: Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar), cet. ke-1. h. 172

⁴⁷ Muhammad Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), cet. ke-1. h. 125

⁴⁸ *Ibid*, h.126

mazhab tersebut, hanya saja mereka tetap dinilai masih sedikit jumlahnya, kalau di bandingkan dengan para penganut mazhab-mazhab lainnya.⁴⁹

F. Imam Ahmad Ibn Hanbal Wafat

Imam Ahmad ibn Hanbal wafat pada bulan Rabi'ul Awwal dalam usia 77 tahun. Imam Ahmad ibn Hanbal berpulang ke *rahmatullah* pada hari Jum'at 241 H (855 M) di Baghdad dan dikebumikan di Marwaz. Sebagian ulama menerangkan bahwa disaat meninggalnya jenazahnya diantar oleh sekitar 800.000 orang laki-laki dan 60.000 orang perempuan dan suatu kejadian menakjubkan pada saat itu pula 20.000 orang dari kaum Nasrani, Yahudi, dan Majusi masuk agama Islam. Makamnya paling banyak dikunjungi orang. Beliau meninggalkan dua orang putera:

1. Shalih, menjabat *qadhi* di Istafan (w. 266 H).
2. Abdullah (w. 22 Jumadil Awwal 270 H) yang konon ikut menambahkan isi kitab *musnad* tersebut.⁵⁰

G. Dasar Istinbat Hukum Imam Ahmad Ibn Hanbal.

Imam Ahmad menganggap imam Syafi'i sebagai guru besarnya, oleh karena itu dalam pemikiran ia banyak dipengaruhi oleh imam Syafi'i. Thaha Jabir Fayadl al-Ulwani mengatakan bahwa cara ijtihad Imam Ahmad ibn Hanbal sangat dekat dengan cara ijtihad Imam Syafi'i. Ibn Qoyyim al-

⁴⁹ Abdul Wahab Khalaf, *op.cit* , h. 112

⁵⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), cet. ke-1, h.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jauziyyah menjelaskan bahwa pendapat imam Ahmad ibn hanbal dibangun atas lima dasar⁵¹:

1. al-Nushus yaitu al-Qur'an dan Hadits
2. Fatwa sahabat
3. Fatwa sahabat yang dekat dengan al-Qur'an dan Sunnah
4. Hadits mursal dan hadits dha'if
5. Qiyas

Adapun penjelasan dari masing-masing pokok gagasan yang digunakan Imam Ahmad ibn Hanbal dalam membina mazhabnya sebagai berikut:

1. Al-Nushus yaitu al-Qur'an dan hadits

al-Qur'an yaitu perkataan Allah SWT.yang diturunkan oleh ruhul amin kedalam hati Rasulullah dengan lafaz bahasa Arab, agar supaya menjadi *hujjah* bagi Rasulullah bahwa Rasulullah adalah utusan Allah SWT.⁵² Apabila ia sudah mendapatkan nash dalam al-Qur'an dan sunnah tersebut, ia tidak beranjak kepada sumber lain dan tidak pula menggunakan metode ijtihad⁵³.Keumuman al-Quran dalam menjelaskan hukum-hukumnya tentu saja membutuhkan penjelasan dan yang menjelaskannya adalah hadits Nabi.⁵⁴

⁵¹ Jaih Mubarak, *op.cit.*, h. 119

⁵² Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usul Fiqh*, Terjemah: Halmuddin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), cet.ke-5, h. 17

⁵³ Haswir dan Muhammad Nurwahid, *op.cit.*, h.127

⁵⁴ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), cet. ke-5, h. 63

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadits yaitu segala ucapan, segala perbuatan, dan segala keadaan atau perilaku Nabi SAW.⁵⁵ Yang dimaksud dengan hadits dalam pandangan ulama ushuliyah adalah segala sesuatu yang dirujuk kepada Nabi yang berkaitan dengan hukum. Hadits menempati urutan kedua dalam sistem sumber-sumber hukum Islam.⁵⁶

Menurut Imam Ahmad ibn Hanbal al-Qur'an adalah sumber pertama dalam menggali sumber hukum fiqh dia. Sedangkan sunnah sendiri adalah penjelas al-Qur'an dan tafsir hukum-hukumnya maka tidak aneh apabila ia menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai perintis sumber-sumber bagi pendapat fiqh dia. Oleh karena itu ia menolak terhadap orang-orang yang mengambil teks-teks al-Qur'an dan meninggalkan sunnah. Dalam pendahuluan bantahannya ia berkata:

“Sesungguhnya Allah SWT. telah mengutus Nabi Muhammad dan menurunkan kitabnya dengan membawa petunjuk bagi yang mengikutinya.” Rasulullah adalah penjelas dari kitab Allah SWT. dan memberi petunjuk terhadap makna-makna al-Qur'an⁵⁷.

2. Fatwa Sahabat

Imam Ahmad juga mengadopsi fatwa sahabat dalam menentukan fatwanya. Dia menjadikannya sebagai sumber ketiga bagi fiqihnya setelah

⁵⁵ Mohammad Ahmad dan Mudzakir, *Ulumul Hadits*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000) cet. ke-2, h. 12

⁵⁶ Alaidin Koto, *op.cit.*, h. 67

⁵⁷ Ahmad al-Syurbasi, *op.cit.*, h. 176

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

al-Quran dan sunnah Rasulullah. Menurutnya, fatwa sahabat berada dibawah hadits shahih, dan lebih diutamakan dari hadits *mursal*.⁵⁸

3 Fatwa sahabat yang dekat dengan al-Qur'an dan sunnah.

Apabila terdapat perbedaan diantara fatwa sahabat, maka Imam Ahmad memilih pendapat yang lebih dekat kepada al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁹

4 Hadits mursal dan dhaif

Hadits ini dipakai apabila tidak ada keterangan atau pendapat yang menolaknya. Pengertian mengenai hadits *dhaif* pada masa dahulu tidak sama dengan pengertiannya dizaman sekarang. Pada masa Imam Ahmad ibn Hanbal hanya ada dua macam hadits: hadits *shahih* dan hadits *dhaif*.

Hadits *dhaif* yang dipergunakannya adalah hadits yang tidak bertentangan dengan suatu *atsar* (riwayat), perkataan sahabat, dan tidak pula *ijma'*. Menurutnya, melaksanakan hadist seperti ini lebih baik dari pada qiyas.⁶⁰

5 Qiyas

Ahmad mengakui qiyas sebagai salah satu dalil, sebagaimana yang tertulis dalam *al-Raudhah* karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi. Dalam kitab itu, Ahmad ibn Hanbal mengatakan, "Seseorang tetap membutuhkan qiyas."⁶¹

⁵⁸ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Penerjemah: Imam Firdaus, (Jakarta: Zaman, 2012), cet. ke- 1, h.432

⁵⁹ Haswir dan Muhammad Nurwahid, *op.cit*, h.127

⁶⁰ Ibnu Qoyyim al-Zauziyah, *Panduan Hukum Islam*, Penerjemah: Asep Saefullah, Kamaluddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-2, h. 26

⁶¹ Tariq Suwaidan, *op.cit.*, h. 437

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qiyas merupakan suatu cara penggunaan *ra'yu* untuk menggali hukum *syara'* dalam hal-hal yang *nash* al-Qur'an dan sunnah tidak menetapkan hukumnya secara jelas. Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan nash dari hadits *mursal* dan *dhaif*, maka ia menganalogikan/ menggunakan qiyas. Qiyas adalah dalil yang digunakan dalam keadaan terpaksa.⁶²

Demikianlah kelima dasar utama bagi fatwa-fatwa Imam Ahmad, dimana fatwanya berkisar seputar dasar-dasar ini saja. Kadang-kadang ia tidak segera memberikan fatwa ketika mendapati adanya pertentangan pada dalil-dalil, atau karena adanya perbedaan pandangan dikalangan sahabat mengenai hal itu, atau juga karena belum menelesuri *atsar* atau pandangan seseorang di antara para sahabat

⁶²Haswir dan Muhammad Nurwahid, *op.cit*, h.128

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG HAID DAN KAFARAT

A. Haid dan Dasarnya

1. Definisi Haid

Haid mengandung dua pengertian, secara bahasa dan istilah. Haid menurut bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari *hadha-haidh*. *Hadhat al-mar'ah haidhan*, *mahadhan*, dan *mahidhan* berarti “ia haid”. Kata *al-haidhah* menunjukkan bilangan satu kali haid. Sedangkan *al-hidhah* adalah kata nama, bentuk jamaknya *al-hiyadh*. *Haidhah* juga berarti kain yang dipakai untuk menutupi seorang wanita. Demikian juga *al-mahidhah*, bentuk jamaknya adalah *al-maha'idh*.

Allah SWT berfirman: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang *al-mahidh*. “Artinya, waktu dan tempat, juga haidh itu sendiri. Makna dasarnya adalah waktu dan tempat. Serta majaz dari haid.” Aslinya ia bermakna mengalir dan memancar. Haid disebut juga *adza* (penyakit) karena buruk warna, bau, najis, dan mudharatnya. Makna lain dari haidh adalah *al-haudh* (kolam), karena air mengalir di dalamnya.⁶³

Haid menurut istilah adalah darah yang keluar dari rahim dinding seorang wanita apabila telah menginjak masa baligh. Haid juga memiliki makna yaitu darah yang keluar dari rahimnya secara periodik, karena

⁶³ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, Penerjemah: Nadirsah Hawari, (Jakarta: Amza, 2011), cet. Ke-1. h. 195

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

normal dan sehat.⁶⁴ Haid ini dijalani oleh seorang wanita pada masa-masa tertentu, paling cepat satu hari satu malam dan paling lama lima belas hari. Sedangkan yang normal adalah enam atau tujuh hari. Sedangkan paling cepat masa sucinya adalah tiga belas atau lima belas hari dan yang paling lama tidak ada batasnya. Akan tetapi yang normal adalah dua puluh tiga atau dua puluh empat hari.

Apabila seorang wanita hamil, dengan izin Allah darah haid itu berubah menjadi makanan bagi bayi yang tengah berada di dalam kandungan ibunya. Oleh sebab itu wanita yang sedah hamil tidak mengalami haid. Setelah melahirkan, dengan hikmah-Nya, Allah SWT merubahnya menjadi air susu yang merupakan makanan bagi bayi yang dilahirkan. Karena itu sedikit sekali dari kaum wanita menyusui yang mengalami masa haid.⁶⁵

Akan tetapi apabila wanita hamil mengeluarkan darah ketika masa kehamilannya maka menurut para ahli fiqih terdapat dua pendapat. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang pertama yang menjelaskan bahwa darah itu adalah darah haidh. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa darah itu adalah darah *istihadhah*.⁶⁶

⁶⁴ Aini Aryani, *Larangan Wanita Haidh*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publising, 2018), cet. Ke-1. h. 7

⁶⁵ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), cet. Ke-25. h. 71

⁶⁶ Munir bin Husain Al- 'Ajuz, *Haidh dan Nifas Dalam Pandangan Madzhab Asy-Syafi*, Penerjemah: Ryan Arief Rahman, (Solo: Pustaka Arafah, 2012), cet. Ke-1. h. 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara alamiah, haid merupakan sisa-sisa tubuh dan makanan yang tidak bias diserap lagi. Oleh karena itu, baunya menyengat, warnanya menjijikkan, dan berbeda dengan darah biasa.

Kalangan ahli fiqih mendefinisikan haid secara beragam dengan bahasa yang berbeda-beda, namun maknanya satu, yaitu haid adalah darah yang dikeluarkan oleh rahim seorang wanita setelah ia sampai pada waktu tertentu, dan haid adalah nama untuk darah khusus, yaitu darah yang keluar dari tempat khusus yaitu kemaluan perempuan, tempat keluarnya anak dan melakukan hubungan dengan cara-cara tertentu, jika ia menemukan darah itu maka ia haidh dan jika diluar waktu itu maka ia *istihadhah*, Sedangkan *istihadhah* adalah darah yang keluar dari rahim wanita pada waktu yang tidak biasa.

2. Dasar hukum haid

Adapun dasar hukum haid yang menjadi patokan bagi kita ummat islam ialah firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Adapun dasar hukum dari hadis Rasulullah SAW tentang haid ialah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

إِنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ أُسْتَحْيِضَتْ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ دَمَ الْخَيْضِ أَسْوَدُ يُعْرِفُ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ وَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي فَإِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ

Artinya: Fatimah binti Abi Hubaisyi bertanya tentang keada'annya yang terus menerus mengeluarkan darah. Maka Nabi bersabda: "Darah haid itu hitam, berbau. Apabila kamu dapati darah kamu seperti itu, janganlah shalat, kalau kamu dapati darah tidak seperti itu, berwudhulah dan shalatlah, yang keluar itu peluh bukan darah haidh. (HR. Ibnu Hazm, Al-Muhalla 11: 164)⁶⁷

Ciri-ciri Haid

Ciri darah haid seperti yang dikisahkan Allah dalam firman-Nya, "*katakanlah haidh itu penyakit*". Atha', Qotadah, dan As-Suddi mengatakan mengatakan, ia adalah kotoran, dan menurut bahasa adalah segala sesuatu yang tidak disukai. Sedangkan menurut penjelasan Rasulullah SAW, haid memiliki ciri:

1. Berwarna hitam
2. Terasa panas
3. Darahnya hitam seakan terbakar
4. Keluarnya perlahan-lahan dan tidak sekaligus
5. Memiliki bau yang sangat tidak enak, berbeda dengan darah lain karena ia berasal dari sisa-sisa tubuh
6. Sangat kemerahan

Itulah ciri-ciri utama darah haid berdasarkan nash Al-qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Namun, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa darah haid berbeda dengan darah *istihadhoh*. Setiap darah yang

⁶⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2014), jil. 1, h. 146.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluar dengan ciri-ciri di atas ialah darah haidh. Jika haid tidak bisa ditentukan, semua taklif tetap wajib dijelaskan seperti apa adanya. Sebagian ulama adayang menyatakan bahwa ciri-ciri itu terkadang menyulitkan sebagian orang dan membuat bingung.

Allahtelah menetapkan ukuran waktu secara jelas, maka kapansaja seorang wanita menemukan ada darah maka berlakudiluar waktu yang sudah ditentukan maka ia bukan darahhaid, apapun bentuknya. Tujuannya jelas, menghilangkankesusahan dan kesulitan dari seorang mukallaf. Oleh karena itu, terminilogi syariat membatasi darah haiddengan batas waktu yang sudah diketahui.

Imam An-Nawawi juga membedakan antara darahrusak dan darah istihadhah, yaitu: wanita itu terbagimenjadi empat macam: wanita suci, wanita haid, wanitamustahadhah, dan wanita yang memiliki darah rusak.

Wanita suci adalah yang bersih dan suci. Wanitahaid adalah wanita yang melihat darah pada waktunyadengan beberapa syarat. Wanita *mustahadhah* adalahwanita yang melihat darah setelah selesai dari haid dengannciri yang sama dengan haid. Sedangkan wanita yangmemiliki darah rusak adalah wanita yang senantiasakeluar darah dan bukan darah haid.

Imam Asy-Syafi'i menyatakan, jika ia (wanita) melihat darah keluar sebelum umur sembilan tahun makaitulah darah rusak dan bukan istihadhah sebab istihadhta tidak keluar, kecuali setelah selesai haid⁶⁸

⁶⁸ Su'ud Ibrahim Shalih, *Fiqh, op.cit*, h. 200-202

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun warna darah haid ada 5 yaitu: pertama:hitam atau merah kental (merah tua), kedua: merah,ketiga: kuning, keempat: keruh, dan kelima: abu-abu(antara merah dan kuning).⁶⁹

4. Lama Masa Haid

Batas maksimum atau minimum haid itu tidakdapat dipastikan dengan jelas.Disamping itu, tidak adaketerangan yang dapat dijadikan alasan tentang penentuan batas lamanya.⁷⁰ Adapun perhitungan masa haid palingsedikit adalah sehari semalam dan paling lama adalahlima belas hari lima belas malam. Adapun masa sucisekurang-kurangnya adalah lima belas hari lima belas malam. Apabila seorang perempuan mengalami haid yangpertama kali dengan mengeluarkan darah secara terusmenerus, ia harus meninggalkan shalat hingga lima belashari. Jika darah itu berhenti pada hari yang kelima belas,masa itu adalah masa haid. Akan tetapi jika lebih dari limabelas hari, perempuan itu mengalami *istihadhah*.

Perempuan yang mengetahui hari-hari haidnyaditandai dengan darah yang terus keluar, hendaknya mencatat waktu dirinya biasa mengalami haid, bulannyadan harus meninggalkan shalat selama hari-hari haid itu.Akan tetapi apabila telah lewat waktunya, ia harus mandikemudian mengerjakan shalat dan berwudhu setiap kalihendak shalat.⁷¹

⁶⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab SayyedHawwas, *Fiqih Ibadah(Thaharah, shalat, Zakat, Puasa dan Haji)*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 126

⁷⁰ *Ibid*, h. 127

⁷¹ Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i(Masalah Ibadah)*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 45-46

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para ulama berbeda pendapat tentang masa haid terlama, terpendek diantaranya adalah:

- 1) Menurut pendapat Imam Syafi'i dan Imam Hambali, adalah sehari semalam dan masa maksimal adalah lima belas hari lima belas malam.
- 2) Menurut Imam Hanafi, masa minimalnya adalah tiga hari dan maksimalnya sepuluh hari
- 3) Menurut Imam Maliki: Tidak ada batasan minimalnya, bisa saja satu jam, dan batas maksimalnya lima belas hari.⁷²

Itulah beberapa pendapat ulama tentang lamanya masa haid yang dapat dijadikan sebuah pedoman bagi kita untuk menentukan lamanya masa haid wanita.

5. Haid yang Terputus-putus

Imam Malik dan para pengikutnya berpendapat bahwa wanita yang masa haidnya terputus-putus (tidakstabil), yakni ia mengalami haid satu atau dua hari dan suci dalam satu atau dua hari kemudian haid, suci dan seterusnya, hendaknya menggabungkan atau menjumlah hari-hari haidnya itu, tanpa menghitung hari-hari yang tidak mengeluarkan darah dalam satu bulan penuh. Setiap dua hari ia merasa suci hendaknya mandi dan melaksanakan salat, karena belum jelas mungkin itu masa suci. Setelah masa mengeluarkan darah itu dijumlah dan mencapai 15 hari, maka selebihnya ia dalam kondisi *istihadhah*. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Imam Syafi'i. Riwayat lain dari Imam Malik menyatakan

⁷² Syaikh al-, Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, (Bandung: Hasyimi, 2013), h. 38

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwawanita itu hendaknya memperhatikan danmemperbandingkan masa mengeluarkan darah yang tidaknormal itu dengan kebiasaan haid yang ia alami sebelumnya.

Jika jumlah hari pengeluaran itu sama dengankebiasaan haid sebelumnya, maka itulah masa haidnya.Tetapi jika darah terus keluar secara terputus-putus lebihdari tiga hari sebagai masa penelitian terhitung mulaiterakhir kebiasaan masa haidnya, berarti ia dalam keadaanistihadhah.

Imam Malik juga menyatakan bahwa jumlah hariyang tidak mengeluarkan darah itu tidak dihitung karenatidak jelas.Mungkin masuk masa suci atau masuk masahaid.Jika kenyataannya masuk masa haid, tentu harusdigabungkan dengan jumlah hari pengeluaran darahlantaran sudah dicelahi masa suci.Pada prinsipnya menurut Imam Malik hari-haripengeluaran darah itu termasuk masa haid, bukan masasuci.Sebab masa suci minimal itu terbatas lebih dari satuatau dua hari.

Sebenarnya darah haid dan nifas itu mengucursampai masa haid dan nifas itu selesai. Bisa juga terjadidarrah itu mengucur selama satu atau dua jam, kemudianputus dan seterusnya sampai masa haid dan nifas selesai.⁷³

Tanda Suci

Para fuqaha berbeda berpendapat tentang tandatanda suci dari haid, menurut sebagian fuqaha bahwatanda suci adalah terlihatnya lendir putih atau kering.Iniadalah pendapat Ibnu Hubaib, salah seorang murid

⁷³ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid (Analisa Fiqih Para Mujtahid 1)*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 2002), h. 102-103

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

imam Malik. Baik kebiasaan wanita itu suci dengan keluarnya lendir putih atau dengan kering. Itu berarti wanita itu sudah suci.

Sedangkan fuqaha lain menyatakan bahwa jika kebiasaan wanita itu suci setelah keluar lendir putih, maka ia belum dianggap suci sebelum keluar lendir. Jika kebiasaannya itu tidak keluar lendir, maka tanda sucinya adalah kering. Sebab perbedaan mereka itu adalah karena sebagian ulama ada yang menjaga dan memperhatikan kebiasaan sebagian ukuran, sedangkan ulama lain hanya memperhatikan terputusnya keluarnya darah saja. Tetapi, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa “wanita yang biasa kering” dapat dianggap suci dengan keluarnya lendir putih, dan yang biasa keluar lendir putih tidak dianggap suci dengan kekeringan.⁷⁴

7. Hukum Jika Darah Keluar Lagi Setelah Berhenti

Jika darah kembali keluar maka tidak lepas dari dua kategori: keluar dalam tempo haid dan keluar di luar tempo haid. Jika keluar dalam tempo haid ada dua pendapat, yaitu sebagai berikut:

- a. Masih termasuk haid sebab ia keluar dalam tempo haid, sama artinya darah belum berhenti. Ini pendapat Ats-Tsauri, pendukung *ra'yi*, dan Asy-Syafi'i
- b. Bukan termasuk haid. Ini pendapat Al-khiraqi, dan mazhab Atha' karena ia keluar setelah suci yang sah, sama artinya dengan keluar setelah habis tempo haid. Berdasarkan riwayat ini hukumnya sama dengan seandainya ia keluar setelah habis tempo haid⁷⁵

⁷⁴*Ibid*, h. 107

⁷⁵Su'ad Ibrahim Shalih, *loc.cit*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Perbuatan yang Diharamkan Atas Wanita Haid

Darah haid (menstruasi) adalah darah yang kotor. Barnhard Asche didalam kitab Fikih Kesehatan yang dikutip oleh Ahsln W. Al-Hafidz memandang menstruasi sebagai suatu peristiwa yang mengeliminasi (melenyapkan) substansi toksis (bahan racun) dari tubuh sehingga dengan demikian, darah menjadi suci kembali. Di dalam hukum Islam, perempuan yang sedang menstruasi dikatakan dalam keadaan berhadass besar atau janabah.⁷⁶

Selama masa haid berlangsung, ada beberapa hal yang wajib dihindari oleh seorang wanita, dan statusnya menjadi haram untuk dilakukan. Diantara hal-hal yang dilarang bagi wanita haidh adalah:

1. Mengerjakan Shalat

Semua ulama sepakat bahwa haram hukumnya bagi wanita haid untuk melaksanakan shalat. Karena menjadi syarat sah shalat adalah suci dari hadas besar maupun hadas kecil, dan haidh termasuk hadas besar. Sehingga bagi wanita haidh tidak boleh shalat sampai benar-benar suci dari haidhnya.⁷⁷ Demikian juga haram melakukan sujud tilawah dan sujud syukur.⁷⁸ Dikarenakan hadast besar tersebutlah seorang wanita haram melakukan sholat⁷⁹

⁷⁶ Ahsln W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), cet. Ke-1. h. 125

⁷⁷ Isnawati, *Larangan-larangan Wanita Haidh*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018) h. 7

⁷⁸ Muhammad Ibnu Qasim Asy-Syafi'I, *Fathul Qarib Al-Mujiib*, Penerjemah: Imron Abu Umar, (Jakarta: Menara Kudus, 1983), h. 66

⁷⁹ Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqih Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra 1978) h. 56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ulama Syafi'iyah berkata, “ Diharamkan bagi wanita haidh dan nifas mengerjakan shalat, sujud tilawah, dan sujud syukur sebagaimana diharamkan bagi mereka mengerjakan sholat jenazah. Adanya larangan tersebut karena thaharah adalah syarat mutlak sebelum mengamalkannya⁸⁰

Ada dua hukum yang berlaku yang terkait dengan hukum shalat bagi wanita yang sedang haid.

a. Tidak Wajib

Bagi wanita haidh telah gugur kewajibannya untuk melakukan shalat. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa diharamkan baginya untuk mengerjakan ibadah shalat.

b. Tidak Sah

Shalatnya wanita haidh, tidak akan sah. Kalaupun shalat itu dikerjakan juga, maka hukumnya menjadi tidak sah atau diterima di sisi Allah. Dalilnya:

انَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ، إِنَّ دَمَ الْحَيْضِ دَمٌ اسْوَدَّ يُعْرَفُ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي

Artinya: "Fatimah binti Abi Hubaisy mendapat darah istihadha maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya "Darah haidh itu berwarna hitam dan dikenali. Bila yang keluar seperti itu janganlah shalat. Bila sudah selesai maka berwudhu'lah dan lakukan shalat. (HR. Abu Daud dan An-Nasai).

⁸⁰ Munir bin Husain Al- 'Ajuz, Haidh dan Nifas Dalam Pandangan Madzhab Asy- Syafi'I, Penerjemah: Ryan Arief Rahman, (Solo: Pustaka Arafah, 2012), cet. Ke-1. h. 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Larangan melakukan shalat ini, menurut madzhab Hanafi, Syafi'i dan Hambali masuk di dalamnya tidak boleh melakukan amalan-amalan di dalam shalat, seperti sujud. Maka haram hukumnya bagi wanita haid melakukan sujud syukur dan sujud tilawah dalam keadaan haid.⁸¹

2. Berwudhu' atau Mandi *Janabah*

Larangan yang juga tidak diperbolehkan bagi wanita haid adalah berwudhu dan mandi janabah. As-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah mengatakan bahwa wanita yang sedang haid diharamkan berwudhu' dan mandi janabah.

Apabila ada seorang yang sedang mendapatkan haid dan darah masih mengalir lalu berniat untuk bersuci dari hadats besarnya itu dengan cara berwudhu' atau mandi janabah seolah-olah darah haidnya sudah selesai padahal belum selesai, hal ini dilarang dan merupakan sebuah kesia-siaan. Karena hakikat dari berwudhu atau mandi janabah adalah untuk mengangkat hadas besar, sementara wanita haid selama darahnya masih keluar, hadas tersebut tidak akan terangkat dengan wudhu atau mandinya. Wudhu atau mandi hanya sah kalau haidnya telah benar-benar berhenti.

Sebagian ulama fihiyyah diantaranya Syafi'I mengharamkan *thaharah* (wudhu, mandi janabah) bagi wanita haid. Dalam hal ini terdapat sebuah pendapat, yaitu ketika seorang wanita sedang

⁸¹ Mausu'ah Al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengalami haid maka diharamkan baginya melakukan *thaharah*. Ungkapan tersebut mengandung dua pengertian: pertama, sesungguhnya makna diharamkan baginya *thaharah* adalah status *thaharah* yang dilakukannya tidak sah. Kedua, maknanya jika dia meniatkan *thaharah* dalam rangka ibadah dengan dasar ilmu pengetahuan tentangnya, maka *thaharah*nya tidak sah dan dengannya dia berdosa, karena dia telah bermain-main dengan urusan ibadah.⁸²

a. Puasa

Puasa tidak lagi wajib bagi seorang wanita yang sedang haid. Baik puasa *fardhu* maupun puasa *sunnah*.⁸³ Jika melakukannya, sesuai *ijma'* maka puasanya tidak akan diterima.

Sedangkan perbedaan antara sholat dan puasa adalah bahwa puasa itu diganti dihari yang lain sedangkan sholat tidak. Ini merupakan karunia Allah dan kasih sayangNya. Ini selaras dengan hikmah. Sebab selalu berulang setiap bulan sedangkan sebagian perempuan mengalami masa haidh yang panjang. Maka merupakan tindakan meringankan jika seorang wanita tidak dituntut untuk mengganti sholat. Ini sama sekali berbeda dengan puasa yang hanya datang sekali dalam setahun dan untuk menggantinya tidak ada kesulitan.⁸⁴

⁸² *Ibid*, h. 22

⁸³ Muhammad Ibnu Qasim Asy-Syafi'I, *op.cit.*, h. 67

⁸⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqih Thaharah*, Penerjemah: Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004) h. 372-373

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Bukhari dan Muslim lafazhnya dalam riwayat Muslim meriwayatkan dari Mu'adzah dia berkata “ Saya bertanya pada Aisyah. Saya katakan kenapa wanita haidh mesti mengganti puasa dan tidak mengganti shalat? Aisyah berkata apakah kamu golongan Hururiyah? Saya katakana, bukan, saya bukan golongan Hururiyah, namun saya hanya bertanya. Dia berkata: kami mengalami itu dan kami hanya diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat.⁸⁵

b. Berhubungan badan

Berhubungan badan disaat istri sedang haidh merupakan dosa besar dan sangat dilarang dalam islam. Anas bin Malik ra menerangkan

إِنَّ الْيَهُودَ كَانُوا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ مِنْهُمْ لَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ فَسَأَلَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ص.م فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ "وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ" فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ (الْجَمَاع)

Artinya: Bahwasanya orang-orang yahudi, apabila para isterinya sedang haid mereka tidak mau makan bersama-sama lagi, tidak mau tinggal bersama-sama, mereka menyuruh isterinya keluar rumah selama haid. Maka para sahabat menyampaikan hal tersebut kepada nabi. Karena itu turunlah ayat : “Mereka bertanya kepada engkau tentang haid (tempat haid) maka katakanlah bahwa itu adalah penyakit, karena itu hendaklah mereka menjauhkan persetubuhan dengan para isterinya yang sedang haid, sehingga mereka suci, apabila telah suci hendaklah mereka mendatangi isteri

⁸⁵Hr. Muslim dalam Bab “Haidh” (67-69 dan 335), Hr. Al- Bukhari dalam Bab “Haidh”.
(331)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagaimana yang telah dibenarkan Allah.” Sesudah ayat itu dibacakan atau diturunkan nabi pun bersabda “Berbuatlah segala apa yang kamu kehendaki dengan isteri yang sedang haid selain dari nikah (bersetubuh)” (HR. al-Jama’ah selain al-Bukhari, al-Muntaqa 1 : 178)

Dalil di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa larangan ataupun anjuran sikap seorang suami terhadap isteri yang sedang haid.

B. Pengertian dan Dasar Hukum Kafarat

1. Definisi Kafarat

Dalam *al-Qamus al-Fiqhiy* karya Sa’diy Abu Jayb menyebutkan makna kafarat sebagai berikut:

الْكَفَّارَةُ : مَا يَسْتَعْفِرُ بِهِ الْإِثْمُ مِنْ صَدَقَةٍ وَصَوْمٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Artinya: “Sesuatu yang dapat menutupi dari perbuatan dosa seperti bersedekah, berpuasa dan lain-lain.”⁸⁶

Syeikh Wahbah Zuhaili menyebutkan, bahwa kafarat terbagi kepada empat bagian, yaitu: kafarat *zhihar*, kafarat pembunuhan tidak sengaja, kafarat berhubungan intim pada siang hari secara sengaja pada bulan Ramadhan, dan kafarat sumpah.⁸⁷

Dalam lisan Al-A’rab Kafarat adalah:

مَا كُفِّرَ بِهِ مِنْ صَدَقَةٍ أَوْ صَوْمٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

Artinya: “Menutupi sesuatu dengan bersedekah atau berpuasa atau dengan yang serupa dengannya.”⁸⁸

⁸⁶Sa’diy Abu Jayb, *Al-Qamus al-Fiqhiy Lughatan wa Istihlalan*, cet. 1, (Suriah: Dar al-Fikr, 1998), h. 321

⁸⁷ Wahbah al-Zuhailiy, *Al-fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, juz. 4, cet. 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 2573

⁸⁸ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, jilid 5, cet. 5, (Beirut: Dar Sadir, 1990), h. 148.

2. Jenis-jenis Kafarat

Secara istilah kafarat adalah denda yang wajib dibayar karena melanggar suatu ketentuan *syara'* (yang mengakibatkan dosa), dengan tujuan untuk menghapuskan/menutupi dosa tersebut tidak ada lagi pengaruhnya, baik di dunia maupun di akhirat.⁸⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kafarat diartikan sebagai denda yang harus dibayar karena melanggar larangan Allah Swt. atau melanggar janji dan sebagai persembahan kepada Allah Swt. sebagai tanda mohon pengampunan (karena telah melanggar hukum Tuhan)⁹⁰

Dalam kitab *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah* yang dikeluarkan oleh Kementerian Perwakafan dan Pengembangan Islam Kuwait, menyebutkan bahwa, kafarat secara umum terbagi kepada lima macam, yaitu kafarat sumpah, kafarat pembunuhan tidak sengaja, kafarat *jima'*, kafarat haji, dan kafarat *zhihâr*⁹¹

Kemudian terdapat pula kafarat bersetubuh ketika istri sedang haid. Kafarat akibat bersetubuh dengan istri ketika haid merupakan pendapat dari Imam Ahmad Ibnu hanbal dan ini yang akan menjadi objek penelitian penulis.

⁸⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. VI, jilid. 3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 852.

⁹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, cet. 7, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 429

⁹¹ Wazharah al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah*, juz. 35, cet. 2, (Kuwait: Wazharah al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 1983), h. 399-402

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a) Kafarat Sumpah

Kafarat atau Tebusan Atas Sumpah menurut Imam Ahmad ibn Hanbal Al-Syaibaniy Kafarat atas sumpah adalah memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan yang bisa kita makan atau memberi pakaian/sandang, atau membebaskan seorang budak, atau berpuasa 3 hari.

Keempat jenis kafarat atas sumpah tersebut merupakan alternatif, setiap pelanggar sumpah boleh memilih salah satu dari empat jenis kafarat tersebut. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “Siapa yang bersumpah untuk melakukan sesuatu, kemudian ia melihat ada hal lain yang lebih baik daripadanya, maka tebuslah sumpah itu dengan sesuatu lalu kerjakanlah hal yang ia pandang lebih baik tadi.”

Ungkapan “dan tebuslah lalu kerjakanlah hal yang lebih baik tadi”, sah atau cukup bila menebus sumpahnya dengan pakaian yang bisa digunakan untuk shalat untuk laki-laki dengan gamis, untuk perempuan jubah panjang (Indonesia: daster panjang) dan kerudung lebar.

Tebusannya juga sah dengan memberi makan 5 orang miskin ditambah pakaian untuk 5 orang. Namun, jika sumpah ditebus dengan membebaskan budak $\frac{1}{2}$ harga dan ditambah makanan atau pakaian untuk 5 orang, maka tidak cukup/sah. Dan bagi budak, tidak ada tebusan sumpah kecuali dengan puasa 3 hari.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan tebusan dengan puasa adalah untuk orang yang tidak memiliki kelebihan harta apapun atas pembiayaan kebutuhan hidup diri, keluarga, dan hutang-hutangnya. Orang yang demikian, tidak dituntut untuk menjual barang-barangnya, seperti rumah, pembantu, perabot rumah, kitab-kitab, perkakas rumahnya, dan lain-lain. Dan siapa yang dimudahkan untuk menebus sumpahnya dengan berpuasa, maka tidak perlu ia berpindah ke alternatif tebusan/kafarat yang lainnya.⁹²

b) Kafarat Zhihar

Zhihar itu sebenarnya adalah suatu adat pada zaman jahiliyah yaitu apabila suami mengucapkan demikian (yakninya *zhihar*) kepada istrinya, berarti ia telah menceraikan istrinya. Dengan kata lain berarti *zhihar* itu adalah ucapan talak secara sindiran oleh sang suami kepada istrinya pada zaman jahiliyah.

Setelah islam datang ditengah tengah ummat manusia, maka *zhihar* baru dihukumi terlaksana, manakala diucapkan dengan disertai niat, yaitu niat sang suami dengan ucapannya itu tidak akan mengumpuli lagi kepada istrinya tetapi jika tidak disertai niat untuk mentalak, maka *zhihar* tidak dapat terlaksana.⁹³

Islam menyelamatkan kaum perempuan dari kezaliman seperti ini, dan menjelaskan bahwa *zhihar* adalah perkataan mungkar dan dosa

⁹² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987, h. 73

⁹³ Muhammad Ibnu Qasim Asy-Syafi'i, *Fathul Qarib Al-Mujiib*, Penerjemah: Imron Abu Umar, (Jakarta: Menara Kudus, 1983), h. 73

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena berada bukan pada tempatnya. Sesungguhnya istri bukanlah ibu, sehingga istri menjadi haram seperti kedudukan ibu (haram dinikahi) islam membatalkan hukum ini, dan menjadikan *zhihar* haram bagi perempuan sehingga suami yang mengucapkannya terkena kaffarat *zhihar*.⁹⁴

Adapun kata *zhihar* (ظَهَرَ) menurut bahasa diambil dari kata: “zahri” yang maknanya “punggung”. Sedangkan menurut syara’ “zihar” ialah penyerupa’an sang suami kepada istrinya yang bukan berbentuk Talak Ba’in (diserupakan) dengan perempuan yang tidak halal baginya.

Zihar itu adalah seorang laki-laki (suami) berkata kepada istrinya: “engkau seperti punggung ibuku”, atau seperti punggung saudara perempuanku dan lain sebagainya. Di zaman jahiliyah suami yang marah kepada istrinya akan mengatakan, “kamu seperti punggung ibuku” sehingga dengan ucapan tersebut dia diceraikan. Punggulah yang ditentukan bukan perut misalnya, karena sesungguhnya punggung itu sebagai tempat untuk dinaiki, sedangkan istri itu dinaiki oleh suami.⁹⁵

Defenisi *zhihar* secara syariat adalah seorang laki-laki menyamakan istrinya dengan perempuan yang haram untuk dia nikahi untuk selama-lamanya. Atau diharamkan dari si perempuan apa yang haram baginya, seperti memandang perut dan paha. Misalnya si suami

⁹⁴Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Penerjemah: Achmad Munir Badjeber, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2014), cet. Ke-20, h. 1066

⁹⁵Muhammad Ibnu Qasim Asy-Syafi’I, *op. cit*, h. 73

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkata kepada si istri, “Bagiku kamu bagaikan ibuku atau saudara perempuanku” atau dengan membuang kalimat bagiku.⁹⁶

Suami yang menzhihar istrinya haram mengauli istrinya hingga ia membayar kaffarat *zhihar* terlebih dahulu.

Zhihar diharamkan oleh Allah dan Allah mencela orang-orang yang melakukan *zhihar* kepada istri-istri mereka.

Fiman Allah Ta’ala

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِمَّا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا آلِي وَلَدَتِهِمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ ۚ

Artinya: Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun(QS. Al- Mujadilah: 2)⁹⁷

A. Kafarat *Zhihar*

- a. Bila suami menzhihar istrinya, hendaknya membayar kafarat *zhihar* sebelum mensetubuhinya. Tetapi bila mensetubuhinya sebelum membayar kafarat, maka ia berdosa dan tetap wajib membayarnya.
- b. Kafarat *zhihar* harus dibayar secara tertib (berurutan) sebagai berikut:

⁹⁶Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2010), cet ke-1, Jil. 9, h. 506

⁹⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, cet. 10, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 433

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Memerdekakan budak mukmin
2. Bila tidak mampu, maka hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut
3. Bila tidak mampu, hendaknya memberi makan 60 fakir miskin dengan makanan pokok dinegaranya. Tiap orang miskin mendapat setengah *sha'* (120 Gram)⁹⁸

Mengenai dasar hukum dari kafarat *zihar*, Allah SWT berfirman.

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَا ذَٰلِكُمْ ثَوْعٌ لِّظُهُورِكُمْ مِّنَ اللَّهِ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۖ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَا ۖ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَٰلِكَ لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٤

Artinya: Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih (QS. Al- Mujadilah: 3-4)⁹⁹

4. Kafarat pembunuhan tidak sengaja

Pembunuhan tidak sengaja adalah melakukan suatu perbuatan yang biasa dikerjakan, seperti berburu hewan buruan atau ada maksud tertentu,

⁹⁸ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Op. Cit*, h. 1067

⁹⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, cet. 10, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 433

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemudian mengenai orang yang darahnya terjamin, tanpa ada unsur kesengajaan sehingga dia mati.

Dasar hukum dari pembunuhan tidak sengaja adalah firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَّةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا^٩

Artinya: Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Dalam ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa pembunuhan yang dilakukan dengan tanpa sengaja, baik yang terbunuh itu orang mukmin maupun bukan mukmin, maka kepada sipembunuh diwajibkan memerdekakan seorang budak yang beriman sebagai kafarat dan jika tidak sanggup maka kafaratnya berpuasa selama dua bulan secara berturut-turut. Dalam konteks ayat di atas, nampak jelas bahwa syari'at Islam mensejajarkan perlakuan terhadap pelaku pembunuhan yang dilakukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

5. Kafarat *jima'* di siang hari Ramadhan

tanpa sengaja walaupun yang menjadi korban itu adalah orang yang bukan beragama Islam (nonmuslim).¹⁰⁰

Di dalam kitab *Taqrib* karya Imam Abu Syuja' (w. 593 H) disebutkan bahwa yang termasuk membatalkan puasa adalah *jima'* (bersetubuh) di siang hari dengan sengaja. Dasar ketentuan bahwa berjima' itu membatalkan puasa adalah firman Allah SWT :

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةٌ أَصَيَّامًا لَرَفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. (QS. Al-Baqarah 187)

Wajhu ad-dilalah dari ayat ini adalah Allah SWT menghalalkan bagi kita untuk melakukan hubungan suami istri pada malam hari puasa. Pengertian sebaliknya adalah bahwa pada siang hari bulan puasa, hukumnya diharamkan, alias *jima'* itu membatalkan puasa. Perlu diketahui bahwa jika suami istri sampai melakukan hubungan badan (kemaluan masuk ke farji) di siang hari maka puasanya batal dan wajib qadha puasa. Diwajibkan juga baginya puasa 2 bulan berturut-turut sebagai kaffarat. Jika tidak mampu baru boleh memberi makan 60 faqir miskin.¹⁰¹

Dasar hukum dari kafarat *jima'* di siang hari ramadhan adalah hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

¹⁰⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, cet. 10, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 74

¹⁰¹ Muhammad Ajib, *Fiqih Puasa Versi Madzhab Syafi'i*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019) h. 34

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا أَبِي هُرَيْرَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ إِنَّ الْآخِرَ وَقَعَ عَلَيَّ أَمْرَاتِهِ فِي رَمَضَانَ، فَقَالَ: (أَجِدُ مَا تُحَرِّرُ رَقَبَةً ؟) قَالَ: لَا. قَالَ: ((فَتَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ مُتَتَابِعِينَ؟)) قَالَ: لَا. قَالَ: أَفَتَجِدُ مَا تُطْعِمُ بِهِ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟)) قَالَ: لَا. قَالَ: فَأُتِيَ النَّبِيُّ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ، وَهُوَ الرَّيْلُ، قَالَ: ((أَطْعِمْ هَذَا عَنْكَ)) قَالَ: عَلَيَّ أَخْوَجُ مِنَّا؟ مَا بَيْنَ لَا بَنَيْهَا أَهْلُ بَيْتِ أَخْوَجَ مِنَّا. قَالَ: ((فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ)) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الصَّوْمِ.

Artinya: Abu Hurairah r.a. berkata, ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasul Saw. tiba-tiba datang seorang pria kepada Rasul Saw. Lalu pria itu berkata: celaka saya ya Rasu, Rasul Saw. bertanya, apakah yang mencelakakanmu? Pria itu menjawab, saya telah bersenggama dengan istri saya pada siang hari Ramadhan, Rasul Saw. bertanya: sanggupkah engkau memerdekakan budak? Pria itu menjawab, tidak ya Rasul Saw., Rasul Saw. bertanya: sanggupkah engkau berpuasa dua bulan berturut-turut? Pria itu menjawab, tidak. Rasul Saw. bertanya pula: adakah engkau mempunyai makanan untuk memberi makanan enam puluh orang miskin? Pria itu menjawab, tidak. Kemudian pria itu duduk, tiba-tiba datang seorang pria memberikan sebakul besar kurma kepada Rasul Saw. Rasul Saw. berkata: sedekahkanlah kurma ini, pria itu berkata: kepada siapakah saya berikan kurma ini? Rasul Saw. menjawab: kepada orang yang lebih miskin dari kita, pria itu berkata pula, tidak ada penduduk kampung ini yang lebih faqir dari pada saya ya Rasul Saw., Rasul Saw. Tertawa hingga terlihat gigi taringnya dan bersabda berikanlah kurma itu kepada keluargamu (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰²

Hadis di atas merupakan dasar hukum kafarat bagi orang yang melakukan hubungan intim pada siang hari bulan Ramadhan. Keterangan yang terdapat dalam hadis, sangat jelas bahwa urutan membayar kafarat adalah memerdekakan budak, jika tidak mampu memerdekakan budak, maka diwajibkan berpuasa dua bulan berturut-turut, dan jika tidak sanggup

¹⁰² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, penerjemah: H. Saif Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997) h. 350

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpuasa dua bulan berturut-turut, maka wajib memberi makanan kepada enam puluh orang miskin.

6. Kafarat Haji

Kewajiban kafarat haji didasarkan pada *nash*(al-Qur'an dan Hadis) dan ketetapan para ulama. Melakukan pelanggaran atau larangan larangan dalam haji dapat menyebabkan seseorang dikenakan sanksi membayarkan kafarat. Dalam hal ini, para ulama fiqh berbeda-beda dalam menyebutkan jumlah pelanggaran haji yang mewajibkan kafarat. Dalam *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah*, tercatat ada delapan pelanggaran haji yang mewajibkan kafarat, yaitu:

1. Larangan berburu dan membunuh buruan

Pembayaran dam dalam masalah ini diatur seperti dibawah ini:

- a. Menyembelih binatang yang serupa atau hampir serupa dengan binatang yang terbunuh.
- b. Kalau tidak dapat ia wajib bersedekah makanan kepada fakir miskin sebanyak harga binatang yang terbunuh.
- c. Kalau tidak mungkin pula, ia boleh berpuasa dengan perhitungan untuk tiap tiap mud (kira-kira 600 gram dengan puasa satu hari) jadi andai kata harga seekor kambing 1.000 rupiah dan harga beras 50 permud, berarti ia harus berpuasa selama duapuluh hari.¹⁰³

Larangan ini didasarkan pada al-Qur'an surat al-Maidah ayat 95 yaitu:

¹⁰³ H. Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978) h. 386

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّرَ طَعَامَ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهُ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ٩٥

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamusedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Makadendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yangdibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yangdibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi Makanorang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,supaya Dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.¹⁰⁴

2. Orang yang bersetubuh dengan sengaja.

Bagi orang yang bersetubuh, dam diatur sebagai berikut:

- a. Menyembelih seekor unta.
- b. Kalau tidak dapat, maka dengan seekor lembu.
- c. Kalau seekor unta dan lembu tidak dapat, maka dapat diganti dengan 7 ekor kambing
- d. Kalau tidak dapat, maka boleh mengganti dengan berpuasa dan tiap-tiap satu mud makanan dengan berpuasa satu hari. Jadi andaikata harga unta senilai 4.000 dan harga beras permud 50, maka orang tersebut harus berpuasa 80 hari lamanya. Di samping itu, hajinya pun batal dan ia wajib meneruskan ihramnya hingga selesai.

¹⁰⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, cet. 10, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 50

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Orang yang memotong pohon-pohonan di tanah suci, damnya sebagai berikut:
 - a. Menyembelih unta atau lembu, jika pohon yang ditebangnya besar. Ukuran besar atau kecilnya pohon tersebut menurut pendapat umum.
 - b. Menyembelih kambing, jika kayu yang dipotong itu kecil.
4. Bagi orang yang terhalang di jalan, sehingga tidak dapat meneruskan haji atau umrah ia boleh tahallul dengan menyembelih seekor kambing, ditempat ia terhalang itu, kemudian bercukur atau memotong rambut dengan niat tahallul.
5. Orang yang melanggar salah satu larangan di waktu ihram, seperti wangi-wangian, menutup kepala, memotong kuku, bercukur atau memotong rambut, memakai pakaian yang berjahit/besarung, bersentuh dengan perempuan dengan maksud syahwat dan bersetubuh sesudah tahallul awal, maka damnya sebaga berikut:
 - a. Menyembelih seekor kambing untuk disedekahkan.
 - b. Kalau tidak dapat, boleh ia mengganti dengan memberi makanan kepada fakir miskin sebanyak lebih kurang 7 kilogram untuk enam orang.
6. Orang yang mengerjakan salah satu dari pada hal-hal dibawah ini:
 - a. Mengerjakan haji secara *tamattu'*
 - b. Mulai ihram tidak dari *miqat*.
 - c. Tidak bermalam di *muzdalifah*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Tidak bermalam di *mina*
- e. Tidak melontar jumrah.

Urutan dari masalah 3, 4, 5, dan 6 adalah wajib haji, maka damnya sebagai berikut:

- a. Menyembelih seekor kambing yang sah untuk berkorban dan disedekahkan kepada fakir miskin.
- b. Kalau tidak dapat, boleh ia mengganti dengan berpuasa 10 hari, 3 hari dikerjakan pada waktu haji, dan 7 hari dikerjakan setelah pulang dari mengerjakan ibadah haji.¹⁰⁵

C. Kafarat Bersetubuh Ketika Istri Sedang Haid

1. Pendapa para ulama mengenai kafarat bersetubuh ketika istri haid

Ulama Maliki, Hanafi, dan Syafi'i dalam mazhab jadid menyatakan bahwa orang yang menyetubuhi isteri yang sedang haid atau yang semacamnya tidak dikenakan kafarat tetapi ia wajib beristighfar dan bertaubat. Hal ini berdasarkan kaidah *الأصلُ بَرَاءَةُ الرُّمَّةِ* ("Pada dasarnya manusia bebas dari tanggungan") Adapun hadits yang menerangkan tentang kafarat adalah hadits *mudhtarib*. alasan bersetubuh diharamkan pada masa haid adalah karena jijik. Oleh karena itu, ia tidak ada hubungannya dengan kafarat sebagaimana melakukan hubungan pada dubur.

Adapun ulama-ulama salaf seperti Atha', Ibnu Abi mulaikah, Asy-Sya'bi, An-Nakho'y, Mahlul, dan Az-Zuhry, juga berpendapat bahwa laki-

¹⁰⁵ Moh. Rifai, *op. cit*, h. 388

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

laki yang menyetubuhi isterinya yang sedang haid tidak diwajibkan membayar kafarat. Alasannya adalah mereka hanya menganggapnya sebagai dosa saja.¹⁰⁶

Ulama Hanbali dalam salah satu riwayat yang paling rajih dari dua riwayat yang bersumber dari Imam Ahmad mengatakan bahwa orang yang menyetubuhi perempuan dalam keadaan haid atau nifas wajib dikenakan kafarat. Begitu juga wanitanya, diwajibkan membayar kafarat jika dia menaati atau menuruti perintah lelaki untuk menyutubuhinya dalam keadaan haid.¹⁰⁷

Pendapat Imam Ahmad Ibnu Hanbal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
مِقْسَمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ
قَالَ: يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ

Artinya: “Musaddad menceritakan pada kami, Yahya menceritakan pada kami dari Syu’bah. Al-Hakam menceritakan pada kami dari Abdul Hamid bin Abdurrahman, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, berkenaan dengan orang yang menggauli istrinya yang sedang haid. Beliau menjawab, “Harus bersedekah dengan satu atau setengah dinar.”¹⁰⁸

¹⁰⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2014), jil. 1, h. 146.

¹⁰⁷Wahbah Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta : Gema Insani, 2010), cet. 1, h. 524

¹⁰⁸ Imam Ahmad Ibnu Hanbal, *Al-Musnad Ahmad Ibnu Hnbal*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2002,) hal. 302.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari penulisan penelitian ini, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Istinbath hukum yang digunakan oleh imam Ahmad ibn Hanbal adalah dengan menggunakan metode hadits dalam menetapkan hukum mengenai kewajiban kafarat terhadap hubungan suami istri (*jima'*) yang dilakukan saat istri dalam keadaan haid. Imam Ahmad merujuk kepada hadits riwayat Ibnu Abbas yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مَقْسَمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الَّذِي يَأْتِي أَمْرَاتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ قَالَ: يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ

Artinya: “Musaddad menceritakan pada kami, Yahya menceritakan pada kami dari Syu’bah. Al-Hakam menceritakan pada kami dari Abdul Hamid bin Abdurrahman, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, berkenaan dengan orang yang menggauli istrinya yang sedang haid. Beliau menjawab, “Harus bersedekah dengan satu atau setengah dinar.” (HR. Ahmad)

Adapun analisis penulis terhadap pendapat imam Ahmad ibn Hanbal tentang kewajiban kafarat terhadap suami istri yang melakukan hubungan badan saat istri sedang haid adalah sebagai berikut

- a. Hadits yang digunakan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal sebagai hujjah dalam menetapkan hukum kewajiban kafarat akibat senggama yang dilakukan suami saat istri sedang haid tersebut adalah hadits *shahih* menurut Abu Daud, Abu Abdullah al-Hakim.

- b. Hubungan badan (*jima* ') saat istri sedang haid merupakan hubungan yang terlarang dan perbuatan dosa, dan untuk menebus dosa tersebut maka kewajiban kafarat ditetapkan. Kewajiban kafarat akibat senggama saat istri sedang haid sama seperti kafarat yang diwajibkan akibat melakukan hubungan badan saat sedang ihram.

B. Saran

1. Diharapkan kritik yang membangun dari para pembaca skripsi ini. Karena penulis menyadari banyak kekurangan pada skripsi ini. Jikalau menunggu sempurna, maka skripsi tidak akan pernah ada.
2. Diharapkan kepada semua yang membaca skripsi ini, mudah-mudahan tulisan yang sangat jauh dari kesempurnaan ini dapat memberi manfaat keilmuan terutama pada masalah kaffarat akibat senggama saat istri sedang haidh. Serta dapat memberikan ide-ide membangun untuk membuat sebuah penelitian baru guna memperluas khazanah keilmuan Islam. Semoga Allah berikan keberkahan kepada kita dalam setiap langkah menuntut ilmu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul ‘Adzim Badawi, *al-Wajiz fi Fiqh al-Sunnah Wa al-Kitabi al-‘Ajiz*, (Mesir: Dar Ebn Ragb, 2001), cet. Ke-3

Abadi, Abu ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq al-Azhim, *‘Aunul Ma’bud Syarh Sunan Abi Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), cet. Ke-2

Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), cet. VI, jilid. 3

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, shalat, Zakat, Puasa dan Haji)*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. Ke-1

Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), cet. ke- 1

Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usul Fiqh*, Terjemah: Halmuddin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), cet.ke-5

Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Daar al-Fikri, 1994), Juz IX

Abu Malik bin as-Sayyid Salim, *Ensiklopedia Fiqh Wanita*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010, cet. Ke-1

Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet. ke-7

Ahshah W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), cet. Ke-1

Aini Aryani, *Larangan Wanita Haidh*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publising, 2018), cet. Ke-1

Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), cet. ke-5

AlFah Suryadilaga, *Studi Kitab-Kitab Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2003), cet. ke-1

Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab*, Penerjemah: Abdul Aziz, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, h. 2003), cet. ke-1

Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-2

Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), cet. ke-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i (Masalah Ibadah)*, (Jakarta: Amzah, 2014)

Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014 cet. Ke-9

Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, cet. Ke-1

Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Duta Ilmu, 2002, cet. Ke-2

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, cet. 10, (Bandung: Diponegoro, 2005), cet. Ke-10

Ghufron A. Mas'udi, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Pemnahaaruan Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), cet. ke-1. h. 2

H. Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978)

Haswir, Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru: UNRI Press, 2006), cet. Ke-1

Hendrik, *Problematika Haid Tinjauan Syariat Islam dan Medis* Solo: Tiga Serangkai, 2006), cet. Ke-1

Hudhari Bik, *Terjamah Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, Penerjemah: Moh. Zuhri, (Semarang: Darul Ikhya, 1980), cet. ke-1

Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, cet. ke-1

Huzamah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta, Logos, 1997), cet. ke-1

Ibnu Manzbur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1990), jilid. 5, cet. Ke -5

Ibnu Qoyyim al-Zauziyah, *Panduan Hukum Islam*, Penerjemah: Asep Saefullah, Kamaluddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-2

Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughny*, (Beirut: Daarul Kitab al-Alamiah, 1994), cet. Ke-1. Jil. 1

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Muftahid (Analisa Fiqih Para Muftahid 1)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan umum.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Imam Ahmad bin Hanbal, *Hadis-Hadits Imam Ahmad*, Penyadur: M.A Fatah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke-1
- Imam Ahmad Ibnu Hanbal, *Al-Musnad Ahmad Ibnu Hnbal*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2002
- Imam Ahmad Ibnu Hanbal, *Al-Musnad Ahmad Ibnu Hnbal*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2002, cet. Ke-1
- Imam al-Hakim, *AL Mustadrak*, Penerjemah: Ali Murtadha, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), cet. Ke-1
- Isnawati, *Larangan-larangan Wanita Haidh*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018)
- Jaiih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet.ke-2
- Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan bintang, 1993, cet. Ke-1
- Moh. Rifa'I, *Ilmu Fiqih Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra 1978
- Mohammad Ahmad dan Mudzakir, *Ulumul Hadits*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), cet.ke-2
- Muhammad Ajib, *Fiqih Puasa Versi Madzhab Syafi'I*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), cet. Ke-1
- Muhammad bin Abdil Qohar, *Fiqhul Haid* (Jakarta: CV Mega Jaya, 2009), cet. Ke-2
- Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Penerjemah: Achmad Munir Badjeber, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2014), cet. Ke-20
- Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2017), cet. Ke-1
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, penerjemah: H. Salim Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), cet. Ke-1
- Muhammad Ibnu Qasim Asy-Syafi'I, *Fathul Qarib Al-Mujiib*, Penerjemah: Imron Abu Umar, (Jakarta: Menara Kudus, 1983)
- Muhammad Ibnu Qasim Asy-Syafi'I, *Fathul Qarib Al-Mujiib*, Penerjemah: Imron Abu Umar, (Jakarta: Menara Kudus, 1983), jilid. 1, cet. 1

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam*, Penerjemah: Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar), cet. ke-1
- Muhammad Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), cet. ke-1
- Munzir bin Husain Al- 'Ajuz, *Haidh dan Nifas Dalam Pandangan Madzhab Asy-Syafi'I*, Penerjemah: Ryan Arief Rahman, (Solo: Pustaka Arafah, 2012), cet. Ke-1
- Munzir bin Husain Al- 'Ajuz, *Haidh dan Nifas Dalam Pandangan Madzhab Asy-Syafi'I*, Penerjemah: Ryan Arief Rahman, (Solo: Pustaka Arafah, 2012), cet. Ke-1
- Munzir Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), cet. ke-1
- Mustafa Muhammad, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), cet. ke-4
- Mustafa Muhammad, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), cet. ke-VI
- A.Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-3
- Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, cet. Ke-1
- Sa'di Abu Jayb, *Al-Qamus al-Fiqhiy Lughatan wa Istihlalan*, (Suriah: Dar al-Fikr, 1998) cet. Ke -1
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987
- Sri Mulyati, *Relasi Suami Istri Dalam Islam* (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2004), cet. Ke-1
- Su'aid Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, Penerjemah: Nadirsah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. Ke-1
- Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlussunnah*, Penerjemah: Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, 2014), cet. ke-1.
- Syaikh al-, Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung: Hasyimi, 2013), cet. Ke-2
- Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), cet. Ke-25



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : SEPTARI HARAHAB

NIM : 11521103464

Tempat/ Tanggal Lahir : LAMPUNG, 05 JUNI 1996

Program Studi : HUKUM KELUARGA

Fakultas : SYARIAH DAN HUKUM

Universitas : UIN SUSKA RIAU

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AHMAD IBN HANBAL TENTANG KEWAJIBAN KAFARAT BAGI HUBUNGAN SUAMI ISTRI YANG DILAKUKAN KETIKA HAID" adalah benar karya saya sendiri atau bukan plagiat hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 09 September 2019

Yang membuat pernyataan


 SEPTARI HARAHAB
 NIM. 11521103464



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AHMAD IBN HANBAL TENTANG KEWAJIBAN KAFARAT BAGI HUBUNGAN SUAMI ISTRI YANG DILAKUKAN KETIKA HAID*, yang ditulis oleh :

Nama : **Septari Harahab**
 NIM : **11521103464**
 Program Studi : **Hukum Keluarga**

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 29 Agustus 2019 M
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. Drs. Heri Sunandar, M.CL

Sekretaris
Mutasir, S.Hi, M.Sy

Penguji I
Ade Fariz Fakhruallah, M.Ag

Penguji II
Dr. H. Suhayyib, M.Ag

Kepala Sub Bagian Akademik
 Fakultas Syariah dan Hukum

Asfendi, S.Ag., M.Si
 NIP. 19610918 198803 1 002



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www.jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 - 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **SEPTARI HARAHAHAP**

NIM : **11521103464**

Jurusan : **HUKUM KELUARGA**

Judul : **ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM AHMAD IBN HANBAL TENTANG KEWAJIBAN KAFARAT BAGI HUBUNGAN SUAMI ISTRI YANG DILAKUKAN KETIKA HAID**

Pembimbing : **Dr. Suhayib Syam, MA**

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 02 Oktober 2019

An. Pimpinan Redaksi



M. Alpi Syahrin, SH., MH., CPL

NIP. 198804302019031010